Kisah Al-Gharanik

Muhammad Nashiruddin Al-Albani

2007



Menyingkap Tabir Kebohongan, Kisah Kontroversial Pujian Nabi Shallalahu Alaihi Wassalam Terhadap Berhala (Kisah Al-Gharanik). Ebook di kompilasi dari Buku : Terbitan Pustaka Azzam , Cetakan Pertama , 2004

Kompilasi Ebook :
Yoga Permana
http://www.kampungsunnah.co.nr
2007

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Segala Puji bagi Allah yang telah memuliakan Nabi kita atas seluruh manusia, menjaga beliau dari syetan ketika berkeinginan untuk menginspirasikan sesuatu yang buruk kepada beliau. Allah berfirman kepada iblis terlaknat,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. **(QS, Al-Hijr : 42)**

Bahkan Allah Taala memberikan kekuasaan kekuasaan kepada beliau terhadap syetan pendamping beliau. Jika demikian, bagaimana dengan yang jauh dari beliau?

Sebagaimana diisyaratkan oleh sabda beliau,

"Tidak ada seorang pun dari kalian, kecuali telah diwakilkan kepadanya pendamping dari bangsa jin." Para sahabat bertanya, 'Demikian pula engkau wahai Rasulullah?' beliau menjawab, 'Demikian pula Aku, akan tetapi Allah telah menolongku atasnya sehingga ia memeluk Islam dan tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan'."

Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Muhammad ﷺ yang Allah telah memenangkannya atas iblis hingga beliau hampir saja mencekiknya serta berkeinginan mengikatnya pada salah satu sudut masjid Madinah, demikian pula kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau hingga hari Kiamat.

Amma Ba'du:

Telah aku terima sepucuk surat dari saudara-saudaraku tertanggal 14-7-1952, ulama yang mulia di Pakistan. Surat tersebut disampaikan dengan tujuan ilmiah, mereka menanyakan pendapatku mengenai hadits *Al Gharanik,* hal tersebut ditanyakan karena mereka melihat perselisihan pendapat antara dua hafidz besar mengenai kisah tersebut, yakni: Ibnu Katsir Ad-Dimasqi dan Ibnu Hajar Al Misri, yang pertama mengingkarinya sedangkan yang kedua menguatkannya. Saya diminta tidak memperlambat jawaban pertanyaan tersebut, saya pun berdiam selama beberapa bulan mencari waktu yang tepat untuk menjawab pertanyaan mereka.

Pada tahun yang sama, (1371 H.) seseorang menemuiku setelah shalat Idul Adha dan menanyakan kepadaku tehtang hadits *Al Gharanik,* maka saya mengatakan kepadanya bahwa kisah tersebut tidak benar bahkan merupakan kebathilan yang dibuat-buat.

Lalu ia menceritakan kepadaku tentang seorang pemuda yang di hatinya terdapat penyakit (kedengkian terhadap Islam) menjadikan kisah ini sebagai tuduhan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* —Tidaklah patut hal ini dinisbatkan kepada beliau— pernah mengucapkan sesuatu yang diridhai oleh orang-orang musyrik dengan maksud menarik perhatian mereka kepada beliau.

Kerena beliau —berdasarkan prasangka buruk pemuda itu— bukanlah Nabi yang sesungguhnya, melainkan sekedar tipu daya bagi mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang atheis pada zaman dahulu dan sekarang.

Kejadian tersebut membekas dalam diri saya dan membuat saya bersegera untuk menyiapkan waktu pada hari raya Idul Adha tersebut, kemudian memulai dengan bertawakal kepada Allah yang Maha Pengampun, untuk mengumpulkan jalur-jalur kisah itu dari kitab-kitab tafsir dan hadits, saya pun menjelaskan cacat (kelemahan-kelemahan) kisah tersebut, baik secara matan maupun sanad.

Kemudian menyebutkan pendapat Al Hafidz Ibnu Hajar yang menguatkan kisah tersebut dan mengomentarinya dengan penjelasan yang menunjukkan lemahnya pendapat Al Hafidz, lalu menyebutkan beberapa pembahasan dan nukilan dari sebagian imam besar dalam memberikan *tahqiq* baik dalam persoalan *furu'* (cabang) maupun *ushul* (pokok) yang menguatkan pendapat kami mengenai kemungkaran dan kebathilan kisah tersebut, kewajiban membantahnya dan tidak menerimanya dalam rangka membenarkan firman Allah *Ta'ala,*

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Qs. Al Fath (48): 9)

Maka jadilah sekumpulan tulisan istimewa pada babnya, kuat dalam persoalannya, menghilangkan keraguan kaum mukmin serta mengenyahkan tuduhan atheis yang bodoh, saya memberikan judul "*Nasbul Majanik Li Nisfi Qishati Al Gharanik.*"

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan upaya ini ikhlas semata-mata mengharap ridha-Nya, menerimanya dariku sebagai pembelaan terhadap Nabi-Nya, menyimpan pahalanya untuk hari di mana saya sangat membutuhkan kepada syafaat beliau,

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(Qs. Asy-Syu'araa (26): 88-89)**

Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, serta Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Damaskus, 2-1-1372 H/12-9-1952 M

Muhammad Nashiruddin Al Albani

SELAYANG PANDANG PEMBUKA RIWAYAT

Sebelum saya melansir beberapa riwayat dan kisah, sepatutnya saya menyampaikan sebuah kalimat sebagai pelengkap manfaat dalam risalah ini, kalimat tersebut ialah:

"Sesungguhnya kisah ini telah disebutkan oleh para mufassir tatkala menafsirkan firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلا نَبِيٍّ إِلا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ . لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ. وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. **(Qs. Al-Hajj : 52-54)**

Para Mufassir berselisih pendapat dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala, "Tamanna"* dan *"Umniyyatihi",* serta pendapat yang paling baik dalam menafsirkan ayat tersebut adalah bahwa *"Tamanna"* berasal dari asal kata *"Umniyyah"* yang berarti *" At-Tilawah"* (membaca) sebagaimana perkataan seorang penyair tentang Utsman bin Affan *radhiallahu 'anhu* saat ia terbunuh.

"Ia membaca (tamannaa) kitabullah pada permulaan malam

Kemudian pada akhir malam ia menemui kematian."

Jumhur Mufassir (ahli tafsir) dan *Muhaqqiq* (peneliti) condong kepada pendapat ini, Ibnu Katsir meriwayatkannya dari kebanyakan mufassir, bahkan Ibnu Qayyim menyandarkan pendapat ini kepada ulama salaf secara keseluruhan, ia berkomentar di dalam kitab *Ighatsah Al-Lahfan* [1](1/93):

"Para ulama salaf secara keseluruhan berpendapat bahwa makna ayat tersebut, jika beliau membaca, maka syetan menggodanya saat ia membacaannya."

Al Qurthubi menjelaskan di dalam tafsirnya (12/83) seraya berkata,

"Sulaiman bin Harb berkata, 'Bahwa *(fii)* bermakna: 'Di sisi', yakni syetan memasukkan tipu daya ke dalam hati orang-orang kafir ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla: 'wa labitsta fiina'.* (Qs. Asy-Syu'araa (26): 18), yakni di sisi kami, hal ini merupakan pemahaman makna yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Atiyah dari ayahnya dari ulama timur, Qadi Abu Bakar bin Al Arabi menguatkan pendapat tersebut'."

Perkataan Abu Bakar ini akan saya sebutkan pada kedudukannya *insya Allah,* dan ini yang kami sebutkan dari makna tafsir pada ayat tersebut, pendapat ini pula yang merupakan pilihan Imam Ibnu Jarir, beliau berkata sesuai riwayat dari sekumpulan ulama salaf (17/121):

"Pendapat ini lebih dekat kepada penakwilan persoalan sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* atas permasalahan tersebut:

"*Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya*." (Qs. Al Hajj (22): 52)

Karena ayat-ayat yang dikabarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwasanya Dia menetapkannya, dan tidak diragukan lagi bahwa ayat tersebut adalah ayat yang diturunkan-Nya. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa yang dimasukkan oleh syetan pada ayat itu yakni apa yang dikabarkan oleh Allah *Ta'ala,* bahwa Dia menghapus tipu daya yang dimasukkan oleh syetan dan membatalkannya, kemudian menguatkannya dengan menghapus masukan tersebut dari ayat itu.

Maka, penakwilan ayat tersebut adalah: "Tidaklah kami mengutus sebelum kamu seorang rasul atau nabi kecuali jika mereka membaca kitabullah atau bersabda dengan

[1] Lihat cetakan Maktab Al Islami dan Dar Al Khani, Tahkik Ustadz Muhammad Afifi, Cet ke II, 1/150.

suatu perkataan, maka syetan memasukkan (tipu daya) pada kitabullah yang dibacanya atau dalam pembicaraan yang mereka katakan tersebut, lalu Allah menghapus apa yang dimasukkan oleh syetan dengan firman-Nya (dalam Al Qur'an dan dibacakan oleh nabi-Nya).

Demikianlah makna yang dimaksud oleh ayat tersebut, sebagaimana engkau saksikan tidak terdapat pada ayat itu kecuali bahwa syetan memasukkan ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca sesuatu yang menyebabkan tertipunya orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit.

Musuh-musuh agama ini senantiasa mengikuti di setiap jalur, mengintai pada setiap tempat, mereka tidak akan senang kecuali setelah memasukkan sesuatu (kebathilan) yang tidak termasuk dalam kitabullah, juga belum diucapkan oleh rasul-Nya, setelah itu mereka mengungkapkan perkataan —yang akan engkau temui pada riwayat-riwayat mendatang— yang tidak pantas bagi kedudukan seorang nabi dan rasul.

Itulah arogansi mereka sejak dahulu, seperti tertera pada banyak ayat yang menceritakan selain Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti Daud, Sulaiman dan Yusuf AS, mereka meriwayatkan di dalam kitab tafsir tentang riwayat-riwayat *israiliyyat* (riwayat yang di ambil dari bani Israil) yang tidak patut dinisbatkan kepada seorang muslim, terlebih kepada Nabi yang dimuliakan, seperti telah dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir dan kisah.

Berhati-hatilah wahai kaum muslim, jangan sampai engkau terpedaya oleh salah satu dari riwayat tersebut hingga menjadikanmu termasuk dalam golongan orang-orang yang celaka, dan sesuai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

"*Tinggalkan apa yang membuatmu ragu kepada yang tidak meragukanmu.*"

…….dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. **QS. Al-Hajj 22.**

RIWAYAT-RIWAYAT MENGENAI KISAH DAN CACAT-CACATNYA

Setelah saya menyebutkan manfaat yang telah kami janjikan sebelumnya, saya akan menyebutkan beberapa riwayat mengenai kisah yang belum saya ceritakan agar dapat menceritakannya secara menyeluruh, kemudian menyebutkan cacat yang terdapat pada riwayat tersebut di akhir setiap riwayat, saya mulai dari:

(1) Said bin Jubair

Ia berkata, "Tatkala ayat ini turun:

أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, **(Qs. An-Najm : 19)**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membacanya seraya berkata, 'Itu adalah burung-burung yang mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka sangat dibutuhkan'."

Rasulullah pun bersujud, maka kaum musyrikin berkata, "Sesungguhnya ia belum pernah menyebutkan tuhan-tuhan mereka sebelum hari ini dengan sebutan kebaikan." Lalu kaum musyrikin pun bersujud bersama beliau. Maka Allah menurunkan ayat, QS. Al-Hajj 52-55.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/120) dari dua jalur sanad, dari Syu'bah dari Abu Bisyr dari Said bin Jubair. Hadits ini *shahih* secara isnad sampai kepada Ibnu Jubair, seperti dikatakan oleh Al Hafidz —akan datang penjelasannya—, juga diikuti oleh As-Suyuthi di dalam kitabnya *Ad-Dur Al Mantsur* (4/366).

As-Suyuthi menisbatkan pula kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawiyah setelah ia menurunkannya dengan lafadz, *"Syetan memasukkan ke dalam lisannya: itu adalah burung-burung mulia."* (Al hadits). Di dalam hadits tersebut juga terdapat: *"Kemudian Jibril datang kepada beliau setelah itu,* Jibril berkata, "Bacakan kepadaku apa yang aku sampaikan kepadamu, tatkala sampai pada: *Itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan,'* Jibril berkata, 'Aku tidak menyampaikan kepadamu yang seperti ini, ini datangnya dari syetan'." Maka Allah menurunkan:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..." (Qs. Al Hajj (22): 52)

Demikian pula di riwayatkan oleh Al Wahidi di dalam kitabnya, *Asbab An-Nuzul* dari jalur lain, dari Said bin Jubair, seperti yang akan dijelaskan.

Telah diriwayatkan secara *maushul* dari Sa'id, tetapi tidak *shahih.*

Diriwayatkan oleh Al Bazzar[2] di dalam "Musnadnya" dari Yusuf bin Hammad dari Umayyah bin Khalid dari Syu'bah dari Abu Bisyr dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas —sebagaimana persangkaanku, keraguan dalam hadits— bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di Makkah membaca surah (An-Najm) sampai pada firman Allah, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah."* (Qs. An-Najm (53): 19)

Setelah itu ia menyebutkan secara keseluruhan dan Al Bazzar berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara m*aushul* (bersambung) kecuali dengan *sanad* ini, Umayyah bin Khalid menyendiri dalam *memausulkan* hadits ini sedangkan ia adalah seorang rawi *Tsiqah* (kredibel) lagi *Masyhur* (dikenal), namun hadits ini diriwayatkan dari Al Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas." Demikianlah seperti telah disebutkan di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (3/129).

Al Hafidz di dalam kitabnya *Takhrij Al Kasysyaf* menyandarkan riwayat ini kepada (Al Bazzar, Ath-Thabari dan Ibnu Mardawiyah), sedangkan penyandarannya kepada Ath-Thabari merupakan suatu kekeliruan.

Menurut pengetahuanku riwayat itu tidak ada dalam tafsirnya, kecuali yang dimaksud pada selain kitab tafsirnya, bahkan saya mengira bukan itu yang ia inginkan, Suyuthi menguatkan [pendapat saya di dalam kitabnya *"Ad-Dur",* ia menyandarkannya kepada semua yang telah disebutkan kecuali Ath-Thabari, akan tetapi Suyuthi pun keliru tatkala ia memberi komentar Ad-Diya' di dalam kitabnya *"Al Mukhtarah"* dengan sanad rijalnya *tsiqah,* dari jalur Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca, kemudian ia menyebutkan hadits, seperti riwayat *mursal* yang kami nukil tadi dari kitab *"Ad-Dur".*

Adapun kekeliruan pada perkataannya, "Dengan sanad rijalnya *Tsiqah"* ditambahkan lagi bahwa hadits itu di keluarkan oleh Ad-Diya' di dalam kitabnya *"Al Mukhtarah"*", sesungguhnya hal itu memberikan gambaran bahwa hadits lersebut tidak memiliki cacat, namun ini menyalahi kenyataan, sebab dalam hadits tersebut terdapat cacat

---

[2]Saya berkata, "Dan di keluarkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *"Mu'jam Al Kabir"* (halaman 162, bagian ke 2) dari manuskrip di Maktabah Adz-Dzahiriyah no *(283* hadits)*, ia berkata, "Husain bin Ishak At-Tustary dan Abdan bin Ahmad telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, "Yusuf bin Hammad telah menceritakan kepada kami maknanya sama seperti riwayat itu, di dalam hadits itu terdapat, "Syetan memasukkan ke lisan beliau, 'Itu adalah burung-burung mulia, dan syafaat mereka diharapkan'."
Juga diriwayatkan oleh Diya Al Maqdisi di dalam kitab *"Al Mukhtarah"* (kaf 120/1/2) dari jalan Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawiyah dari beberapa jalur dari Yusuf dengan makna tersebut.

* (Telah di cetak dengan Hamdi Abdul Majid As-Salafi, lihat no.. 12/12450).

karena ragunya si perawi dalam *memausulkannya* seperti yang kami nukil tadi dari *"Tafsir Ibnu Katsir",* demikian pula di dalam kitab *"Takhrij Al Kasysyaf* dan lainnya.

Hal ini belum disebutkan dalam konteks As-Suyuthi, dan saya tidak tahu apakah itu merupakan ringkasan darinya, atau dari sebagian yang mengeluarkan hadits?. [3] Bagaimana mungkin, tidak sepatutnya Suyuthi lalai terhadap cacat ini, apalagi ia dengan tegas menyatakan bahwa isnadnya *shahih,* sementara dalam hadits itu terdapat tipu daya jelas, karena adanya keraguan tidak bisa dikatakan *Tsiqah,* juga tidak ada kebenarannya, seperti dikatakan oleh Qadi 'Iyadh di dalam kitab *"As-Syifa"* (2/118), dan disepakti oleh Al Hafidz di dalam kitab *"At-Takhrij"* tetapi setelah itu ia berkomentar,

"Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari jalur Said bin Jubair secara *mursal,* hal itupun di keluarkan oleh Ibnu Mardawiyah dari jalur Abu 'Asim An-Nabil, dari Utsman bin Al-Aswad, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas seperti hadits tersebut, ia tidak ragu dalam me*mausulkannya,* jalur ini paling *shahih* dari hadits ini. Al Bazzar berkata...".

Saya berkata, "Kami telah menukil perkataan Al Bazzar sebelum ini, kemudian Al Hafidz menyebutkan hadits-hadits *mursal* selanjutnya, lalu ia berkata, 'Hadits-hadits *mursal* ini saling menguatkan satu sama lainnya.'

Saya berkata, 'Di dalam perkataan Al Hafidz terdapat keraguan, saya tidak tahu apakah itu datangnya dari dia, atau dari Penulis naskah? Jika hal itu dari dia, maka lebih tepat, karena perkataannya, *'Dan ini adalah jalur yang paling shahih dari hadits ini',* jika kita membawanya kepada jalur terdekat vang disebutkan, yakni jalur Ibnu Mardawiyah secara *maushul* sebagaimana yang beredar, kita terhalangi oleh beberapa permasalahan, yaitu:

Pertama: Perkataan Al Hafidz setelah itu, Hadits-hadits *mursal* ini saling menguatkan satu sama lainnya', perkataan tersebut mengindikasikan tidak adanya isnad yang *shahih maushul* yang dapat dijadikan pegangan pada jalur-jalur tersebut. Jika memang ada, maka niscaya ia akan berpegang dan menjadikannya sebagai asal (pokok), lalu menjadikan jalur-jalur *mursal* sebagai *syahid* (hadits yang mendukung dan menguatkan) dan penguat jalur tersebut, kemudian hal itu dikuatkan oleh apa yang datang berikut ini:

Kedua: Bahwa Al Hafidz, tatkala membantah Qadhi 'Iyadh karena melemahkan hadits dari jalur *isnad* Al Bazzar yang maushul karena adanya keraguan, Al Hafidz berkata,

"Adapun kelemahan hadits, pada dasarnya tidak terdapat kelemahan saya berkata, 'yakni rawi-rawinya, karena seluruh perawinya *Tsiqah,* sedangkan keraguan yang ada

[3] Kemudian saya mendapatkan Suyuthi menurunkannya di dalam kitab *"Asbab An-Nuzul"* secara ragu ketika memarfu'kannya maka ia benar, jelaslah tidak ada tanggung jawab padanya terhadap yang lainnya.

dalam hadits itu, bisa saja berpengaruh walaupun sesuatu yang aneh —demikianlah— akan tetapi tujuannya menjadikan hadits itu *mursal,* ini merupakkan hujjah bagi Qadhi Iyadh dan lainnya menerima riwayat *mursal* dari perawi *Tsiqah,* juga merupakan hujjah jika dibutuhkan, bagi mereka yang menolak riwayat *mursal,* riwayat ini dibutuhkan pula karena banyak penguatnya'."

Al Hafidz telah mengakui bahwasanya hadits ini *mursal* hanya saja ia menguatkannya karena banyak jalurnya, dan akan datang penjelasannya pada bantahan kami, *insya Allah.*

Jika sekiranya isnad Ibnu Mardawiyah yang diriwayatkan secara *maushul shahih* menurut Al Hafidz, niscaya ia akan membantah Qadhi Iyadh tatkala ia menjadikan banyaknya jalur sanad sebagai landasannya ketika membantah Qadhi, dan ini sangat jelas serta tidak samar.

Ketiga: Bahwa Al Hafidz di dalam kitab *"Fath Al Bari"* tidak mengisyaratkan sama sekali, walaupun hanya dengan isyarat kecil pada jalur ini, jika sekiranya ini adalah jalur hadits paling *shahih* niscaya ia akan menyebutkannya dengan ibarat yang gamblang, serta menjadikannya sebagai dasar pegangan pada pembahasan ini, seperti telah disebutkan di atas.

Keempat: Bahwa yang datang setelah dia —seperti As-Suyuthi dan selainnya— tidak menyebutkan riwayat ini.

Segala perkara ini menghalangi kita untuk menjadikan *isim isyarah* (kata tunjuk) *"hadza"* (ini) kepada yang paling dekat disebutkan dan kita membawanya kepada yang jauh, yakni jalur sebelum ini, yaitu jalur Said bin Jubair yang diriwayatkan secara *mursal.* Ini yang dijadikan pegangan oleh Al Hafidz di dalam kitab *"Fath Al Bari"* serta menjadikannya asal (pokok), kemudian menjadikan riwayat-riwayat lain sebagai *syahid* (hadits penguat) bagi riwayat itu, kami pun mengikutinya dalam hal ini, maka kami memulai dengan menyebutkan Ibnu Jubair, walaupun kami menyelisihinya bahwa jalur ini saling menguatkan satu sama lain.

Saya berkata, "Hal demikian seperti telah kita ketahui bahwa jalur yang disebutkan berasal dari isnad Ibnu Mardawiyah yang diriwayatkan secara *mausul,* rawi-rawinya *Tsiqah* merupakan rawi-rawi Bukhari dan Muslim, tetapi cacat yang terjadi seharusnya berada pada rawi sebelum Abu 'Asim An-Nabil, ini dikuatkan, yakni keadaan isnadnya cacat, saya menemukan riwayat ini diriwayatkan oleh Al Wahidi di dalam kitab *"Asbab An-Nuzul"* (hal. 233) dari jalur Sahal Al 'Askary, ia berkata, "Yahya mengabarkan kepadaku aku berkata, 'Dia adalah Al Qattan' dari Utsman bin Al Aswad, dari Said bin Jubair, ia berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca,

'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah." **(Qs. An-Najm (53): 19-20)**

Lalu syetan memasukkan ke lisan beliau, *"Itu adalah burung-burung yang mulia dan syafaat mereka sangat diharapkan',* orang-orang musyrik pun merasa gembira karena hal itu, kemudian mereka berkata, 'la telah menyebut tuhan-tuhan kita, lalu datanglah Jibril *'alaihissalam* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya berkata, 'Bacakanlah kepadaku kalamullah, ketika beliau membacakan kepadanya, Jibril berkata, 'Adapun yang ini, maka aku tidak pernah menyampaikannya kepadamu, ini berasal dari syetan', lalu Allah *Ta'ala* menurunkan, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..."* (Qs. Al Hajj (22): 52)

Maka hadits itu pada dasarnya —dari Utsman bin Al Aswad dari Said— diriwayatkan secara *mursal,* dan ini yang *shahih,* karena keserasian riwayat Utsman dengan riwayat Abu Bisyr dari Said.

Kemudian saya meneliti isnad Ibnu Mardawiyah beserta matannya dengan perantara Ad-Diya Al Maqdisi di dalam kitab *"Al Mukhtarah"* (60/235/1) dengan sanad dari Ibnu Mardawiyah, ia berkata, "Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Muhammad bin Ali Al Muqri Al Baghdadi menceritakan kepadaku, Ja'far bin Muhammad Ath-Thayalisi menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah menceritakan kepadaku, Abu Asim An-Nabil menceritakan kepadaku, Utsman bin Al Aswad menceritakan kepadaku, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas:

Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca, "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah."* (Qs.An-Najm (53): 19-20), *itu adalah burung-burung mulia dan syafaat mereka sangat diharapkan.*"

Orang-orang musyrik merasa bahagia akan hal tersebut, mereka berkata, "Ia telah menyebut tuhan-tuhan kita', lalu Jibril datang kepada beliau seraya berkata, 'Bacakanlah kepadaku apa yang telah aku sampaikan kepadamu', Ibnu Abbas berkata, 'Beliau pun membaca, *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah,dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian sebagai anak perempuan Allah'.* (Qs.An-Najm (53): 19-20), *itu adalah burung-burung mulia, dan syafaat mereka sangat diharapkan'."* Maka Jibril berkata, “Aku tidak menyampaikan ini kepadamu, karena hal ini berasal dari syetan, atau berkata, Ini dari syetan, aku tidak menyampaikannya kepadamu!'

Lalu Allah menurunkan, 'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu... dst'."

Saya berkata, "Isnad ini semua rawi-rawinya *Tsiqah,* semuanya berasal dari rawi-rawi *"At-Tahzib"* kecuali Ibnu 'Ar'arah, tidak ada di antara mereka yang perlu dipermasalahkan selain Abu Bakar Muhammad bin Ali Al Muqri Al Baghdadi, Al Khatib telah menjelaskan di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/68-69) dan berkata,

'Muhammad bin Ali bin Al Hasan Abu Bakar Al Muqri, diceritakan dari Mahmud bin Khaddasy, Muhammad bin Amr, dan Muhammad bin Ahmad bin Yahya Al Athsyi', kemudian ia menurunkan kepadanya satu hadits yang memakai *kuniah* (nama julukan berdasarkan keturunan) dengan "Abu Harb**",** saya tidak mengetahui apakah itu *kuniah* lain untuknya, atau telah terjadi perubahan yang dilakukan oleh pencatat atau penerbit**,** kemudian Al Khatib menurunkan hadits dari Al Athsyi bahwasanya ia berkata, 'la wafat tahun tiga ratus', dan ia tidak menyebutkan padanya baik *jarh* (kritikan) ataupun *ta'dil* (pujian), maka orang ini berstatus *majhul hal* (tidak diketahui keadaannya), dialah menjadi penyebab cacat pada isnad *maushul* (silsilah sanad yang bersambung) ini, orang ini bukan Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin Asim Al Ashbahani yang mashur dengan nama Ibnu Al Muqri, ia seorang *hafidz* lagi *tsiqah.* Ia hidup setelah orang ini sekitar satu abad, ia termasuk di antara guru-guru Ibnu Mardawiyah, wafat tahun 381 H. dan yang cantum dalam kitab "*At-Tazkirah"* (3/172) tahun 281 H, akan tetapi hal ini merupakan sebuah kesalahan.

Jelaslah ketetapan dari apa yang terdahulu mengenai kebenaran yang kami tekankan sebelum meneliti isnad Ibnu Mardawiyah "bahwasanya cacat dalam hadits itu terdapat pada rawi sebelum Abu Asim An-Nabil", serta menambah keyakinan kami bahwa yang benar adalah berasal dari Utsman bin Al Aswad, ia diriwayatkan dari Said bin Jubair secara mu*rsal* sebagaimana diriwayatkan oleh Al Wahidi, tidak seperti riwayat Ibnu Mardawiyah dari Said bin Jubair.

Kesimpulannya, hadits ini adalah *mursal* dan tidak benar diriwayatkan dari Said bin Jubair secara *maushul* dilihat dari berbagai sisi'."

(2) Ibnu Syihab

Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits lelah menceritakan kepadaku, "Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* ketika di Makkah membaca kepada mereka: *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah.*" (Qs. An-Najm (53): 19-20)

Kemudian beliau berkata, *"Sesungguhnya syafaat mereka sangat diharapkan."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lupa, kemudian orang-orang musyrik yang di dalam hatinya terdapat penyakit menemui beliau, mereka pun menerima beliau dan merasa gembira akan hal tersebut, kemudian beliau berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya hal itu berasal dari syetan",* lalu Allah menurunkan:

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila in mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu." (Qs. Al Hajj (22): 52).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/121) dan *isnadnya* kepada Abu Bakar bin Abdurrahman adalah *shahih,* sebagaimana dikatakan oleh As-Suyuthi mengikuti[4] Al Hafidz, namun cacat hadits itu karena ia *mursal,* Suyuthi menyandarkannya kepada Abdu bin Humaid, iliriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Kemudian ia menyebutkan secara panjang lebar, ia tidak menyebutkan dalam isnadnya nama Abu Bakar bin Abdurrahman, maka hadits ini *mursal,* bahkan *mu'dhal* sedangkan lafadznya sesusai dengan yang tercantum di dalam kitab *"Ibnu Katsir"* dan *"Ad-Dur":*

Tatkala surah (An-Najm) diturunkan, orang-orang musyrik berkata, "Sekiranya orang ini menyebut tuhan-tuhan kita dengan haik, niscaya kami akan mengakuinya bersama sahabat-sahabatnya, akan tetapi ia tidak mengakui orang yang menyelisihinya dari kalangan Yahudi dan Nasrani seperti halnya ia menyebut tuhan-tuhan kita dengan celaan dan cacian."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama para sahabat telah merasakan penderitaan yang pedih dari perlakuan kasar mereka dan kesesatan mereka. Oleh karena itu beliau berkeinginan untuk mencegah kekerasan yang mereka lakukan, (di dalam kitab *"Ibnu Katsir"* tercatat: memberi petunjuk kepada mereka), tatkala Allah menurunkan surah "An-Najm" beliau membaca, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah."* (Qs. An-Najm (53): 19-20), kemudian syetan memasukkan kepada beliau beberapa kalimat ketika beliau menyebutkan para Thagut, beliau membaca, *"Sesungguhnya itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan"* kalimat itu berasal dari tipu daya syetan.

---

[4] An-Nuhas berkata: "Hadits ini *Munqathi* (terputus), di dalam hadits ini terdapat peristiwa dahsyat itu", disebutkan oleh Al Qurthubi (12/81)

Lalu dua kalimat tersebut merasuk ke dalam hati orang musyrik di Makkah dan biasa diucapkan, mereka merasa gembira dengan kalimat itu, mereka menyatakan bahwa Muhammad telah kembali kepada agamanya yang pertama serta agama kaumnya (sebelum Islam). Ketika Rasulullah telah sampai pada akhir surah (An-Najm) beliau bersujud, maka bersujud pula orang yang hadir dari kalangan muslimin dan musyrikin, kalimat tersebut kemudian tersebar dikalangan masyarakat dan syetan mempopulerkannya sampai ke Ethiopia, setelah itu Allah menurunkan *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..."* (Qs. Al Hajj (22): 52), dan ketika Allah menjelaskan keputusan-Nya serta melepaskan Nabi-Nya dari tipu daya syetan, kaum musyrikin pun kembali kepada kesesatan dan permusuhan mereka kepada kaum muslimin serta perlakuan keras mereka terhadap beliau semakin bertambah.[5]

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *"Dalail An- Nubuwah"* dari Musa bin Uqbah ia menuturkan dalam kitab *Maghazi-nya* uraian kisah yang sama, tidak menyebutkan Ibnu Syihab sebagaimana di dalam kitab *"Ad-Dur"* (4/367) dan lainnya.

(3) Abu Al Allyah

la berkata, "Kaum Quraisy berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa orang-orang yang duduk bersamamu adalah para budak Bani Fulan, pembantu Bani fulan, sekiranya engkau menyebutkan tuhan-tuhan kami dengan sesuatu yang baik, niscaya kami akan duduk bersamamu, akan datang kepadamu pemuka bangsa Arab, jika mereka melihat yang duduk bersamamu adalah pemuka-pemuka bangsa Arab, maka niscaya mereka akan senang kepadamu.

Setelah itu ia berkata kembali, "Lalu syetan memasukkan (tipu daya) pada bacaan beliau, kemudian turunlah surah ini: *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah."* (Qs. An-Najm (53): 19-20) 'Kemudian syetan memasukkan ke lisan beliau perkataan 'Itu adalah burung-burung mulia, syafaat mereka sangat diharapkan, hal seperti mereka lidak dapat dilupakan'."

Kemudian ia melanjutkan perkataannya, "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sujud pada saat membacanya, lalu kaum muslimin dan kaum musyrikin sujud pula bersama beliau, tatkala beliau mengetahui apa yang dimasukkan ke lisannya, beliau pun merasakan suatu beban yang sangat berat, maka Allah menurunkan, *'Dan Kami tidak mengutus*

[5] Ini konteks di dalam kitab *"Ad Dur"* dan merupakan ringkasan dari konteks *"Ibnu Katsir"* di antaranya disebutkan: "Adapun kaum muslimin, mereka merasa heran dengan sujudnya kaum musyrikin bersama mereka tanpa didasari iman dan keyakinan, sedangkan kaum muslimin tidak pernah mendengar kalimat yang di masukkan oleh syetan ke telinga-telinga kaum musyrikin."

sebelum kamu seorang insul pun dan tidak (pula) seorang Nabi...' sampai pada firman-Nya, *'Dan Allah Maha Mengetahui lngi Maha Bijaksana.'* (Qs. Al Hajj (22): 52).

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (17/120) dari dua jalur, dari Daud bin Abu Hind dari Abu Al Aliyah, isnadnya *shahih* sampai kepada Abu Al Aliyah, namun cacatnya karena hadits ini *mursal,* demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim.

(4) Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi dan Muhammad bin Qais

Keduanya berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk di sebuah tempat pertemuan kaum Quraisy yang dipenuhi banyak orang, beliau berkeinginan suatu ketika Allah tidak menurunkan kepadanya sesuatu yang menyebabkan mereka meninggalkan beliau, lalu Allah menurunkan firman-Nya pada beliau,

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (Qs. An-Najm (53): 1-2).

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacanya sampai pada ayat, "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah." (Qs. An-Najm (53): 19-20), syetan memasukkan kepadanya dua kalimat, "*itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka sangat diharapkan*", beliau mengucapkan kalimat itu kemudian berlalu, setelah itu beliau membaca surat itu secara lengkap, lalu beliau sujud pada akhir surat, kemudian diikuti oleh seluruh khalayak, adapun Walid bin Al Mughirah mengambil tanah dan melekatkannya di keningnya, ia pun sujud dengan tanah tersebut."

Walid adalah seorang yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk sujud, kaum musyrikin merasa senang dengan ucapan beliau, mereka berkata, "Kami mengetahui bahwa Allah menghidupkan dan mematikan, Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki, akan tetapi tuhan-tuhan kami ini memberikan syafaat kepada kami disisi-Nya, jika engkau memberinya tempat, maka kami akan bersamamu."

Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi dan Muhammad bin Qais berkata, "Pada sore hari, beliau didatangi Jibril *alaihissalam,* lalu beliau membacakan surat itu kepadanya, tatkala sampai pada dua kalimat yang dimasukkan oleh syetan, Jibril berkata, 'Aku tidak menyampaikan dua kalimat ini kepadamu! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata: *'Apakah aku telah mendustakan Allah? dan mengatakan apa yang tidak difirmankan oleh-Nya?'*

Kemudian Allah mewahyukan kepada beliau,

'Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.' (Al Israa' (17): 73-75)

Namun beliau masih saja dalam kegundahan dan kesedihan hingga turun ayat kepada beliau, *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan'*." (Qs. Al Hajj (22): 52). Setelah itu Al Qurdzi berkata kembali, 'Lalu kabar itu didengar oleh mereka yang berhijrah ke Ethiopia, bahwasanya penduduk Makkah seluruhnya telah memeluk Islam, mereka pun kembali kepada keluarga mereka. Dengan alasan, 'la lebih kami cintai,' kemudian orang-orang yang berhijrah ke Ethiopia mendapatkan mereka telah kembali kepada keyakinan mereka terdahulu saat Allah menghapuskan apa yang telah dimasukkan oleh syetan'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/119) dari jalur Abu Ma'syar dari keduanya, sedangkan Abu Ma'sar adalah perawi *dha'if,* seperti dikatakan oleh Al Hafidz di dalam kitabnya *"At-Taqrib",* ia bernama Najih bin Abdurrahman as-Sanadi.

Kemudian diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ziyad Al Madani, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurdzi sendiri lebih sempurna dari hadits sebelumnya, dan didalamnya terdapat pertanyaan:

"Tatkala orang-orang Quraisy mendengar hal tersebut mereka bergembira, merasa senang dan takjub atas apa yang disebutkan tentang tuhan-tuhan mereka, mereka mendengar beliau, sedangkan kaum mukminin membenarkan Nabi mereka terhadap apa yang datang dari Rabb mereka, mereka tidak mengklaim beliau berada dalam kesalahan, keraguan, tidak pula kegoncangan, ... hingga akhir hadits."

Yazid, rawi hadits ini *Tsiqah,* akan tetapi yang meriwayatkan darinya Ibnu Ishak *mudallis,* ia telah meriwayatkannya dengan cara *'an'an* (menggunakan lafadz *'An* -dari-).

(5) Qatadah

Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* suatu ketika, berkeinginan supaya Allah tidak mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin, lalu syetan memasukkan dalam keinginan beliau, beliau berkata, *"Sesungguhnya tuhan-tuhan yang kalian meminta kepadanya,*

syafaat mereka diharapkan, mereka itu adalah burung-burung mulia." Kemudian Allah menghapus kalimat tersebut, dan Allah menurunkan sebuah ayat sebagai hukum:

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya." (Qs.An-Najm 19-20)

Qatadah berkata, "Ketika syetan memasukkan apa yang dimasukkannya, kaum musyrikin berkata, 'Allah telah menyebutkan tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan, mereka pun bergembira karena hal tersebut, lalu beliau membacakan firman Allah,

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu sebagai cobaan bagi orang yang di dalam hatinya ada penyakit...." (Qs. Al Hajj (22): 53)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/122) dari dua jalur, dari Ma'mar dari Qatadah, hadits ini *shahih* sampai ke Qatadah, akan tetapi hadits ini *mursal dan mu'dhal.* Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya sesuai di dalam kitabnya *"Ad-Dur"* dengan lafadz yang lebih lengkap dari hadits di atas, yakni, "Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat di sisi maqam Ibrahim, beliau mengantuk, lalu syetan memasukkan ke dalam lisan beliau sebuah kalimat, lalu beliau mengucapkannya." Beliau membaca, "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah*." (Qs. An-Najm (53): 19-20), lalu syetan memasukkan ke dalam ucapan beliau sebuah kalimat, yang akhirnya beliau "*Sesungguhnya syafaat mereka diharapkan, dan sesungguhnya ia akan bersama burung-burung mulia."*

Kaum musyrikin kemudian menghafalnya, lalu syetan mengabarkan kepada mereka bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah membacanya, maka mereka pun mengikuti ucapan syetan, lalu Allah menurunkan *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..."* (Qs. Al Hajj (22): 52). Maka Allah mengusir syetan dan membela Nabi-Nya.

(6) Urwah (Ibnu Zubair)

Ketika disebutkan kaum yang pergi ke negeri Ethiopia pada pertama kali, di dalam perkataan saya terdapat perkataan kaum musyrikin, yakni "Sekiranya lelaki ini menyebutkan tuhan-tuhan kami dengan kebaikan, niscaya kami akan mengakuinya beserta sahabat-sahabatnya, sesungguhnya ia tidak menyebutkan seorang pun yang

meneyelisihi agamanya dari kalangan Yahudi dan Nasrani seperti ia menyebutkan tuhan-tuhan kami dengan cacian dan kejelekan."

Dan tatkala Allah Azza wa Jalla menurunkan surah yang kemudian dibacakan oleh beliau, "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah."* (Qs. An-Najm (53): 19-20), lalu syetan memasukkan kebohongan pada surat tersebut dan menyebutkan thagut-thagut. Kemudian beliau berkata kembali, *"Mereka itu termasuk di antara burung-burung miriia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan."*

Kalimat tersebut berasal dari untaian kata-kata syetan dan fitnahnya, lalu merasuklah dua kalimat tersebut ke dalam hati setiap orang Musyrik dan lidah mereka mengikutinya, mereka pun merasa bergembira seraya berkata bahwasanya Muhammad telah kembali kepada agamanya yang pertama serta agama kaumnya.

Tatkala Rasulullah membaca sampai pada akhir surat, beliau bersujud kemudian semua orang yang hadir dari kalangan muslim dan musyrik ikut bersujud pula bersama beliau, kecuali Walid bin Al Mughirah —ia adalah orang yang sudah tua— ia mengambil tanah lalu sujud pada tanah itu (dengan menempelkan tanah tersebut di dahinya).

Kedua kelompok itu merasa heran, dalam melakukan sujud mengikuti sujud Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam,* adapun kaum muslimin, mereka merasa heran dengan sujudnya kaum musyrikin yang tidak dilakukan berdasarkan iman serta keyakinan —kaum muslimin tidak mendengar apa yang dimasukkan oleh syetan ke lisan kaum musyrikin—, sedangkan kaum musyrikin, mereka merasa senang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* —juga kepada sahabat-sahabat beliau ketika mereka mendengar apa yang dimasukkan oleh syetan ke dalam ucapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*— dan syetan menceritakan kepada mereka, bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah membacanya pada ayat (As-Sajadah), mereka pun sujud untuk memuliakan tuhan-tuhan mereka.

Kemudian kalimat tersebut menyebar di semua kalangan dan disebarluaskan oleh syetan hingga sampai negeri Ethiopia, hal ini menjadi beban berat bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Maka pada sore hari, beliau didatangi Jibril *alaihissalam,* beliau mengadu kepadanya, lalu Jibril menyuruh beliau untuk membacakan kepadanya, ketika sampai pada kalimat tersebut. Jibril menyanggah kalimat tersebut.

Jibril berkata, "Maha Suci Allah dari dua kalimat ini, Rabb-ku tidak pernah menurunkan keduanya, tidak pula memerintahkan kepadaku!" Tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui hal tersebut, beliau merasakan beban berat pada hatinya, lalu

bertanya dengan lirih, "Apakah aku telah mematuhi syetan?, mengucapkan perkataannya dan syetan telah bersekutu denganku dalam perintah Allah?

Setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* menghapus apa yang dimasukkan oleh syetan, dan menurunkan kepada beliau, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..."* sampai pada *" ...benar-benar dalam permusuhan yang sangat."* (Qs. Al Hajj (22): 52). Kemudian manakala Allah *Azza wa Jalla* membebaskan beliau dari "Sajak" syetan dan fitnahnya, kaum musyrikin pun kembali kepada kesesatan dan sikap permusuhan mereka.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara *mursal,* sebagaimana di dalam kitab *Al Mujma'* (6/32-34, dan 7/70-72)[6] dan berkata, "Pada hadits ini terdapat Ibnu Lahi'ah, dan tidak menutup kemungkinan ini berasal dari Ibnu Lahi'ah."

(7) Abu Shaleh

Ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri, lalu kaum musyrikin berkata, 'Jika ia menyebutkan tuhan-tuhan kami dengan kebaikan, kami akan menyebutkan tuhannya dengan kebaikan, maka dimasukkan ke dalam perkataan beliau, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah.*" (Qs. An-Najm (53): 19-20) *"Sesungguhnya mereka berada pada burung-burung mulia dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan"*."

Abu Shaleh berkata, "Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi...*" (Qs. Al Hajj (22): 52).

Diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid, sebagaimana di dalam kitab *Ad-Dur* (4/366) dari jalur As-Sadi, juga di keluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dari As-Sadi, dengan lafadz yang sama.

Kemudian ia melanjutkan perkataanya, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju masjid untuk shalat, pada saat beliau sedang membaca, "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah."* (Qs. An-Najm (53): 19-20), lalu syetan memasukkan ke lisan beliau sebuah perkataan, *"Itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan"* hingga beliau sampai pada akhir surah, beliau bersujud, kemudian para sahabat mengikutinya begitu pula dengan kaum

---

[6] Saya pun kemudian melihat di dalam kitabnya *Mu'jam Al Kabir* Juz 3, halaman 2, bagian 2, dari manuskrip Adz-Dzahiriyah no. 283, sanadnya seperti ini: Muhammad bin Umar bin Khalid Al Harrani telah menceritakan kepadaku, Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami dari Abu Aswad, dari Urwah, seperti lafadz di atas.

musyrikin, mereka bersujud karena tuhan-tuhan mereka disebut, ketika beliau mengangkat kepalanya mereka membawa beliau, dan semakin bertambah kegembiraan penduduk Makkah kepada beliau.

Lalu mereka berkata, "Ini seorang nabi, nabi Bani Abdu Manaf." Ketika Jibril datang, beliau membacakan dua kalimat tersebut kepadanya, maka Jibril berkata, "Aku berlindung kepada Allah, jika aku membacakan kepadamu kalimat ini!" Semakin berat terasa oleh beliau, kemudian Allah menurunkan sebuah firman untuk menyenangkan hati beliau, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu ..."* (Qs. Al Hajj (22): 52).

Saya berkata, "Telah diriwayatkan secara *maushul* dari Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shaleh, dari Ibnu Abbas. Adapun isnad hadits ini adalah *dha'if* (lemah) bahkan *maudhu'* (palsu).

Sufyan berkata, "Al Kalbi berkata kepadaku: 'Semua yang saya ceritakan kepadamu dari Abu Shaleh adalah bohong'." Al Kalbi bernama lengkap Muhammad bin As-Saib, ia dahulu seorang mufassir yang sering menisbatkan berita pada dirinya.

Ibnu Hibban berkata, "Al Kalbi adalah pengikut golongan (Syiah) sabaiyah yang mengatakan bahwa Ali belum mati dan ia akan kembali ke dunia, ia akan memenuhkan bumi dengan keadilan seperti telah dipenuhi dengan ketidakadilan, jika golongan ini melihat awan', mereka berkata, 'Amirul mukminin berada di awan itu'."

Sufyan berkata, "Itu adalah mazhabnya dalam beragama, sedangkan kebohongan padanya sangat jelas, daripada kebutuhan untuk menjelaskan keadaannya, ia meriwayatkan dari Abu Shaleh dan Ibnu Abbas persoalan tafsir, sedangkan Abu Shaleh tidak pernah bertemu melihat Ibnu Abbas, demikian pula Al Kalbi tidak pernah mendengar dari Abu Shaleh, kecuali sedikit sekali yang tidak layak untuk disebutkan di dalam kitab, maka bagaimana halnya dengan berhujjah dengannya?![7]

Diriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas —akan disebutkan kemudian— dan tidak ada *ke-shahih-an* sedikit pun dari riwayat tersebut.

(8) Ad-Dhahhak

Ia berkata, "Mengenai firman Allah, *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi..."* (Qs. Al Hajj (22): 52), bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika itu berada di Makkah, Allah mewahyukan kepada beliau tentang tuhan-tuhan bangsa Arab, kemudian beliau menyebutkan Lata dan Uzzah, semakin banyak diulang-ulang, kemudian penduduk Makkah mendengar Nabi

[7] Saya menukilnya dari *Mizanul I'tidal fi Naqdi Rijal* oleh Imam Adz-Dzahabi.

shallallahu 'alaihi wasallam menyebut tuhan-tuhan mereka, mereka pun merasa bahagia atas hal tersebut, lalu mereka mendekat untuk mendengarkan, maka syetan memasukkan ke dalam bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *'Itu adalah burung-burung mulia, dan di antaranya syafaat diharapkan*', Nabi membacanya seperti itu, kemudian Allah menurunkan kepada beliau *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi...*' sampai pada firman-Nya *"...dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Hajj (22): 52).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/121), ia berkata, "Diceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata, 'Aku mendengar Muadz berkata', 'Ubaid telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendengar Ad-Dhahhak berkata'."

Saya berkata, "Isnad hadits ini adalah *dha'if, munqathi, mursal,* Ad-Dhahhak yang disebutkan adalah Ibnu Muzahim Al Hilali Al Khurasani, ia banyak *memursalkan* hadits sebagaimana dikatakan oleh Al Hafidz, sampai dikatakan: 'Sesungguhnya ia tidak pernah mendengar dari salah seorang sahabat pun, adapun yang meriwayatkan darinya yakni Ubaid, dan mengenai Ubaid, saya tidak mengenalnya[8], sedangkan Abu Muadz ia adalah Sulaiman bin Arqam Al Bashri *dha'if* seperti disebutkan dalam kitab *"At-Taqrib",* rawi yang meriwayatkan darinya Al Husain, ia adalah Ibnu Al Farj Abu Ali, ada yang mengatakan ia adalah Abu Shaleh yang lebih dikenal dengan Ibnu Al Khayyat dan Al Baghdadi, ia adalah rawi *dha'if* dan *matruk* (ditingggal), biografinya terdapat dalam kitab *Tarikh Baghdad, Al Mizan* dan *Al-Lisan,* kemudian Syaikh Ibnu Jarir yang disebutkan adalah *Majhul* (tidak dikenal) dan namanya tidak disebutkan'."

(9) Muhammad bin Fadhalah Adz-Dzufri dan Al Muthalib bin Abdullah bin Hanthab

Keduanya berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyaksikan keadaan kaumnya yang tidak menerima beliau, maka beliau duduk menyendiri, lalu beliau berangan-angan seraya berkata, *"Sekiranya tidak turun kepadaku sesuatu yang menyebabkan mereka meninggalkanku",* kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendatangi kaumnya, beliau mendekati mereka dan mereka pun mendekati beliau, suatu ketika beliau duduk pada salah satu majelis di sekitar Ka'bah, maka beliau membacakan kepada mereka: *"Demi Bintang ketika terbenam",* hingga sampai pada: *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al*

[8] Kemudian jelas bagiku bahwa ia adalah Ibnu Sulaiman Al Bahili, dan ia meriwayatkan dari Dhahhak bin Muzahim, lalu darinya dikumpulkan, di antaranya Abu Muadz Al Fadl bin Khalid An-Nahwi. Ia berkata di dalam kitab *"At-Taqrib"* tidak mengapa dengannya. Dari apa yang telah kami sebutkan jelas bagi kami bahwasanya Abu Muadz yang merawikan dari Ubaid bukan Salman bin Arqam, tetapi ia adalah Al Fadl bin Khalid An-Nahwi, disebutkan oleh Abu Hatim di dalam kitab *Al Jarhu Wa At-Ta'dil* (3/2/61) dan ia tidak menyebutkan tentangnya kritikan dan pujian.

Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah." (Qs. An-Najm (53): 19-20)

Syetan memasukkan ke dalam lisan beliau dua kalimat; *"Itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaatnya diharapkan"* lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan kalimat itu dan berlalu, kemudian beliau membaca surat secara lengkap setelah itu beliau sujud dan sujud pula segenap kaum, sedangkan Al Walid bin Al Mughirah mengambil tanah ke jidatnya lalu ia sujud ditanah itu, ia adalah seorang yang sudah tua dan tidak mampu melakukan sujud, dikatakan: "Sesungguhnya Abu Uhaihah Sa'id bin Al Ash mengambil tanah kemudian ia sujud di tanah itu dengan meletakkan ke jidatnya, ia adalah orang yang sudah tua.

Sebagian kalangan berkata, "Sesungguhnya yang mengambil tanah adalah Al Walid", sebagian lain mengatakan ia adalah Abu Uhaihah, yang lainnya lagi berkata, "Keduanya melakukan hal tersebut". Kaum musyrikin ridha dengan apa yang diucapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Mereka berkata, "Kami mengetahui bahwasanya Allah yang menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan memberi rezeki, tetapi tuhan-tuhan kami ini memberikan syafaat di sisinya, adapun jika engkau memberikannya tempat maka kami akan bersamamu, perkataan mereka terasa berat bagi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam,* hingga beliau duduk di rumah, pada waktu sore beliau didatangi **oleh Jibril** *alaihissalam,* kemudian beliau membacakan surat tersebut kepada Jibril, dan Jibril pun berkata, "Apakah aku menyampaikan kepadamu[9] dua kalimat ini?' Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Aku telah berkata dengan apa yang tidak dikatakan Allah'."

Lalu Allah mewahyukan kepada beliau, "*Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan Kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami*." (Qs. Al Israa (17): 73-75).

Di riwayatkan oleh **Ibnu** Sa'ad di dalam kitabnya "At-Tabaqat" (Juz 1, Qaf 1, hal 137)[10]: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Yunus bin Muhammad

---

[9] Demikianlah disebutkan dalam kitab Asli dan ini diperbolehkan ketika menggunakan kata tanya dalam bentuk pengingkaran, sedangkan pada Al Qurthubi dinukil dari Al Wahidy "Saya tidak membawa kepadamu.

[10] Lihat cet. Dar Saadir 1/205

bin Fadalah Ad-Dzufri menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, dan telah menceritakan kepadaku Katsir bin Zaid dari Al Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, keduanya berkata."

Saya katakan, "Isnad hadits ini *dha'if* (lemah) sekali, karena Muhammad bin Umar adalah Al Waqidi, Al Hafidz berkata di dalam kitabnya *"At-Taqrib":* "Ia seorang yang *matruk* walau pun luas ilmunya", gurunya pada isnad isnad yang pertama Yunus bin Muhammad, sedangkan ayahnya Muhammad bin Fadalah, saya tidak mendapatkan riwayat hidup keduanya, lalu saya menemukan Ibnu Abi Hatim menyebutkan keduanya (4/1/55, dan 4/ 2/246) dan ia tidak menyebutkan tentang keduanya baik dalam bentuk *jarh* (celaan) dan t*a'dil* (pujian). Adapun pada *isnadnya* yang kedua, Katsir bin Zaid, ia adalah Al Aslami Al Madani seorang yang diperselisihkan. Al-Hafidz berkata, "Jujur tetapi salah."

Hadits ini juga *mursal* karena Al Muthalib bin Abdullah bin Hanthab banyak melakukan *tadlis* (penyamaran) dan *irsal* (membuat hadits mursal) sebagaimana disebutkan di dalam kitab *"At-Taqrib".* Karena itu Al Qurthubi — setelah menyebutkan riwayat kedua— ia berkata, "Dan dihikayatkan dari An-Nuhas melemahkan hadits ini sebagaimana telah dinukil sebelumnya", ia berkata, "Saya berkata, 'maka ia menyebutkannya secara ringkas seraya berkata,

'An-Nuhhas berkata, 'Ini adalah hadits *munkar munqati',* apalagi hadits yang asalnya dari Al Waqidi'."

(10) Ibnu Abbas

Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca surah (An-Najm) ketika itu beliau berada di Makkah, hingga beliau sampai pada ayat ini "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah.*" (Qs.An-Najm (53): 19-20), kemudian syetan memasukkan ke dalam lisan beliau perkataan *"sesungguhnya itu adalah burung-burung mulia",* Lalu Allah menurunkan *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu."* (Qs. Al Hajj (22): 52), demikian pula disebutkan oleh As-Suyuthi di dalam kitabnya *Ad-Dur Al Mantsur* (4/267).

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shaleh, dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Abu Bakar Al Huzaly serta Ayyub dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan dari jalur Sulaiman At-Taimi dari seseorang yang menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas.

Saya berkata, "Tiga jalur dari Ibnu Abbas ini semuanya *dha'if."*

Adapun jalur **pertama:** di dalamnya terdapat Al Kalbi, ia adalah pembohong, seperti telah dijelaskan.

Sedangkan jalur **kedua:** di dalamnya terdapat rawi yang tidak disebutkan namanya.

Pada riwayat **ketiga:** di dalamnya terdapat Abu Bakar Al Huzali. Al Hafidz berkata di dalam kitabnya *"At-Taqrib":* "Seorang *Akhbari* yang haditsnya ditinggalkan", akan tetapi Ayyub telah disandingkan dalam hadits tersebut, dan yang sebenarnya ia adalah As-Syakhtiani, maka sudah pasti bahwa pada jalur tersebut, terdapat seseorang yang tidak bisa dijadikan hujjah karena Al Hafidz di dalam kitabnya "Al-Fath" (8/355) berkata setelah ia menyebutkan dari tiga jalur,

"Semua jalur itu *dha'if* atau *munqathi* (terputus)".

Juga telah disebutkan oleh Ibnu Mardawiyah sesuatu yang memberikan faidah, ia mengeluarkannya dari jalur Ubbad bin Suhaib, sedangkan ia adalah salah satu dari dua rawi yang ditinggalkan, seperti dikatakan oleh Al Hafidz Adz-Dzahabi ketika menyebutkan biografi Ubbad bin Suhaib di dalam kitabnya *Al Mizan."*

Hadits ini memiliki jalur keempat, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (17/120), Muhammad bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku, "Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Pamanku menceritakan kepadaku, 'Telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku dari Ibnu Abbas; 'Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika melaksanakan shalat, pada saat itu turun kepada beliau kisah tuhan-tuhan bangsa Arab, kemudian beliau senantiasa membacanya, lalu orang-orang musyrik mendengarkan beliau, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendengar ia menyebutkan tuhan-tuhan kami dengan kebaikan', mereka pun mendekat kepada beliau, ketika beliau membaca, *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah.'* (Qs. An-Najm (53): 19-20), syetan memasukkan perkataan, *'Sesungguhnya itu adalah burung-burung mulia, dari antara mereka syafaat di-harapkan",* beliau pun senantiasa membacanya, kemudian Jibril turun menghapusnya serta berkata kepada beliau, *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu'."* (Qs. Al Hajj (22): 52)

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawiyah sebagaimana di dalam kitab *"Ad-Dur"* (4/366).

Saya berkata, 'Isnad hadits ini *dha'if* (lemah) sekali, diriwayatkan secara berurutan oleh rawi-rawi yang *dha'if."*

Muhammad bin Sa'ad, ia adalah Muhammad bin Al Hasan bin Atiyyah bin Junadah Abu Ja'far Al Aufi, disebutkan riwayat hidupnya oleh Al Khatib di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (5/322-323) dan berkata, "Ia orang yang lemah dalam hadits.

Adapun ayahnya Sa'ad bin Muhammad, biografinya disebutkan juga oleh Al Khatib (9/ 126-127), diriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata, "Tidak layak untuk menulis hadits darinya, bukan pula orang yang membutuhkan kedudukan itu."

Pamannya, yakni Al Hasan bin Al Husain bin Atiyyah bin Sa'ad, ia setuju atas ke *dha'ifan* nya, biografinya ditulis oleh Al Khatib (8/29-32) dan lainnya.

Ayah pamannya yakni Al Hasan bin Atiyyah disetujui pula *ke-dha'if-* an, dikemukakan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *"Ad Dhu'afaa"* dan berkata, *"Munkarul hadits,* saya tidak tahu apakah musibah berasal darinya atau dari anaknya, atau dari keduanya?' biografinya terdapat di dalam kitab *"Tahzib At-Tahzib."*

Demikian pula ayah Al Hasan yaitu Atiyyah, ia terkenal *dha'if.*[11]

[11] Saya berkata, "Di antara yang menunjukkan dustanya kisah ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, apalagi riwayat yang berasal dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwasanya At-Tabrani mengeluarkannya secara ringkas di dalam kitab *"Mu'jamul kabir"* (lembaran 138, bagian 1) (cetakan 11/11866) dari dua jalur dari Warits: Ayyub telah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi SAW sujud ketika itu Beliau berada di Makkah pada saat membaca surat An-Najm), kemudian sujud pula bersama Beliau kaum muslimin dan musyrikin, ini adalah isnad *shahih* herdasarkan syarat Bukhari, bagian dari kisah ini *shahih* dari Ibnu Abbas dan selainnya dari sahabat yang akan disebutkan kemudian.

PENJELASAN TENTANG DUSTANYA KISAH BERDASARKAN MATAN

Itulah riwayat-riwayat tentang sebuah kisah, semuanya seperti yang engkau saksikan, memiliki cacat karena *mursal, dha'if, majhul* (tidak dikenal rawinya), tidak ada satu pun dari riwayat-riwayat tersebut yang dapat dijadikan hujjah, apalagi dalam persoalan penting seperti ini. Di antara yang menguatkan lemahnya kisah bahkan kedustaan, yang di dalam hadits ini terdapat perselisihan dan keanehan yang tidak pantas bagi kedudukan nubuwah dan risalah, selanjutnya kami ketengahkan penjelasannya berikut ini.

Pertama: Pada seluruh riwayat, atau sebagian besarnya, bahwa syetan berbicara melalui lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan sejumlah kalimat dusta tersebut yang memberikan pujian kepada berhala-berhala kaum musyrikin, *"Itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan."*

Kedua*:* Pada sebagian riwayat, seperti pada riwayat keempat: "Adapun orang-orang beriman membenarkan Nabi mereka terhadap apa-apa yang dibawa oleh beliau dari Rabb mereka, mereka tidak menuding beliau berada dalam kesalahan atau keraguan."

Dalam riwayat ini bahwasanya kaum mukminin mendengar hal tersebut dari nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan mereka tidak merasakan itu berasal dari syetan, bahkan mereka meyakini itu adalah wahyu dari Allah! Sedangkan pada riwayat keenam disebutkan: "Kaum muslimin tidak mendengar apa yang dimasukkan oleh syetan", riwayat ini bertentangan dengan riwayat sebelumnya.

Ketiga*:* Pada sebagian riwayat seperti riwayat ke (1, 4, 7, dan 9) bahwasanya Nabi SAW berdiam diri selama beberapa waktu dan beliau tidak mengetahui hal tersebut berasal dari syetan, hingga Jibril berkata kepada beliau, "Aku berlindung kepada Allah, jika Aku menyampaikan kepadamu hal ini, karena berasal dari syetan!."

Keempat: Pada riwayat kedua, bahwa nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lupa hingga mengatakan hal tersebut! Jika memang demikian, apakah beliau tidak tersadar dari lupanya?

Kelima*:* Pada riwayat kesepuluh dari jalur keempat, bahwasanya hal tersebut dimasukkan kepada beliau ketika beliau sedang melaksanakan shalat.

Keenam*:* Pada riwayat ke (4, 5, dan 9) bahwasanya beliau berkeinginan agar tidak turun kepada beliau sesuatu dari wahyu yang mencela tuhan-tuhan kaum musyrikin, agar mereka tidak menjauh dari beliau.

***Ketujuh**: Pada riwayat ke (4, 6 dan 9) bahwasanya nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* — tatkala Jibril mengingkari hal itu— berkata kepadanya, "Aku telah mendustakan Allah, aku berkata terhadap Allah apa yang belum dikatakan-Nya, dan syetan bersekutu denganku dalam persoalan Allah!!

Malapetaka ini wajib untuk dibersihkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* apalagi pada permasalahan yang terakhir ini, jika sekiranya *shahih* niscaya nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* benar dalam hal tersebut, —Sesungguhnya beliau bersih dari hal itu—, Allah berfirman;

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الأَقَاوِيلِ. لأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ.

Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar kami potong urat tali jantungnya." (Qs. Al Haaqqah (69): 44-46)

Dengan demikian, telah jelas mengenai kebohongan kisah ini, baik dari sisi sanad maupun matan. Segala puji bagi Allah atas segala Taufik dan Hidayah-Nya.

PERKATAAN AL HAFIDZ IBNU HAJAR DAN SANGGAHAN ATAS PERKATAANNYA

Bisa saja ada yang mengatakan bahwasanya apa yang Anda lakukan ketika *men-dha'if-kan* kisah secara sanad serta mendustakannya secara matan, membantah pandangan Al Hafidz Ibnu Hajar tatkala menguatkan kisah tersebut seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Jawabannya adalah bahwa perkataan itu tidak menjadi problem bagi kami, jika kami menyelisihinya, namun kami sependapat dengan sekelompok jamaah dari para imam hadits dan ahlul ilmi yang akan disebutkan kemudian, mengikuti mereka lebih utama, karena penelitian ilmiah ada bersama mereka bukan karena banyaknya jumlah mereka, dan semoga Allah merahmati orang yang berkata, "Kebenaran tidak diketahui karena orang yang membawanya, maka ketahuilah kebenaran niscaya engkau akan mengetahui orang."

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka menjadi keharusan bagi saya untuk menukil perkataan Al Hafidz secara lengkap, kemudian kami lanjutkan dengan penjelasan pendapat kami terhadap perkataan tersebut. Adapun yang benar apa yang menjadi pandangan kami dalam masalah itu, maka saya berkata, " Al Hafidz berkata di dalam kitab *"Al Fath"* (8/ 354-355) setelah beliau menurunkan riwayat pertama dan yang lain mentakhrijnya sebagaimana telah disebutkan."

Selain jalur Said bin Jubair semuanya masuk dalam kategori *dha'if* atau *munqathi* (terputus), akan tetapi banyaknya jalur menunjukkan bahwasannya kisah ini memiliki asal (pokok), padahal riwayat ini memiliki dua riwayat *shahih* yaitu *Bukhari dan Muslim!* (kemudian beliau menyebutkan riwayat kedua dan ketiga). Setelah itu beliau berkata, "Abu Bakar bin Al Arabi telah lalai seperti biasanya, seraya berkata, 'Ath-Thabari menyebutkan dalam masalah tersebut beberapa riwayat dusta yang tidak ada asalnya, dan itu adalah kemutlakan yang dikembalikan kepadanya."

Begitu pula dengan perkataan Iyadh: "Hadits ini tidak pernah diriwayatkan oleh salah seorang dari kalangan sahabat, tidak pula diriwayatkan oleh rawi *Tsiqah* dengan sanad yang *salim* (selamat) *mutashil,* berikut lemah penukilannya, ketidakjelasan dalam periwayatannya, terputus sanad-sanadnya."

Kemudian Iyadh melanjutkan perkataannya, "Barangsiapa mengaku telah mengambil kisah ini dari para tabi'in dan mufassirin, maka ia (sesungguhnya) tidak menyandarkannya kepada salah seorang dari mereka." Lalu ia menanggapinya berdasarakan logika bahwa hal demikian jika sungguh terjadi, maka akan menyebabkan

banyaknya orang yang *murtad* dari kalangan kaum Muslimin. Iyadh pun menambahkan perkataannya, "Ia tidak menukil hal tersebut."

Semua itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah, karena jika beragam jalur banyak jumlahnya dan bertentangan asalnya, maka menunjukkan bahwa hal itu memiliki asal (pokok), dan saya telah menjelaskan bahwa tiga isnad dari kisah tersebut berdasarkan syarat *shahih* dan itu adalah hadits-hadits *mursal* yang dijadikan hujjah bagi mereka yang berhujjah dengan hadits *mursal,* demikian pula bagi mereka yang tidak berhujjah dengannya, karena satu sama lainnya saling menguatkan.

Kaidah menguatkan hadits karena banyaknya jalur tidak berlaku secara mutlak.

Jawaban akan hal tersebut ditinjau dari beberapa sisi:

(1) Sisi Pertama: Bahwa kaedah yang ia isyaratkan, yakni menguatkan hadits dengan banyaknya jalur tidak dapat diberlakukan secara mutlak, hal ini telah diingatkan oleh lebih dari satu ulama hadits yang mengadakan penelitian, di antaranya Al Hafidz Abu Amr bin Shalah yang berkata di dalam kitab *"Muqadimah Ulum Al Hadits"* (hal 36-37):

Mungkin saja seorang peneliti yang paham berkata, "Kami menemukan hadits yang dihukumi *dha'if* padahal hadits itu diriwayatkan dengan sanad yang banyak dan berbagai jalur berbeda, seperti hadits: *'Kedua teliga termasuk bagian kcpala,"*[12] dan lainnya, mengapa kalian tidak menjadikan hadits itu dan yang sejenisnya dalam kategori hadits *hasan,* karena sebagian menopang sebagian yang lain, sebagaimana Anda katakan dalam tingkatan *hasan* seperti yang telah terdahulu?"

Jawaban akan pandangan tersebut bahwasanya tidak semua hadits *dha'if* akan berubah karena datangnya hadits yang lain. Ditinjau dari beberapa aspek hal tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu, di antaranya ada yang berubah apabila *ke-dha'if* annya disebabkan lemahnya hafalan perawi, dan tidak ada cacat dalam hadits itu ketelitian perawi terhadap hadits tersebut.

Demikian pula apabila *kedha'ifan* hadits karena *mursal,* maka akan berubah seperti itu, sebagaimana hadits *mursal* yang di mursalkan oleh imam hafidz, apabila dalam hadits

---

[12] Saya berkata: "Hadits ini *shahih Li Gairihi* menurut kami, telah diriwayatkan dari tujuh orang sahabat melalui jalan yang berbeda, dikuatkan oleh Al Mundziri, Ibnu Daqiq Al Id, Ibnu Turkumani dan Az Zaili'i salah satunya, oleh sebab itu kami tuangkan di dalam kitab *"Shahih sunan Abu Daud"* kemudian di dalam kitab itu kami memberikan komentar (no 123) lalu kami mengetengahkannya di dalam kitab *"Silsilah Al Hadits As-Shahihah"* (no 36), di situ kami menyebutkan jalannya dan sebagiannya *shahih Li Zatihi,* lihatlah jika engkau menginginkannya. (lihat *"Shahih Sunan Aim Daud*- dengan sanad yang ringkas" oleh penulis, dengan pengantar Zuhair Asy-Syawis, Cetakan Maktab At Tarbiyah Al Arabi Li Duwalil Khalij, disebarkan oleh Maktab Al Islami, Hadits no 122/134)

itu terdapat *dha'if* yang sedikit maka akan berubah dengan adanya riwayat dari jalur lain.[13] Demikian pula *dha'if* yang tidak akan berubah karena sangat lemahnya, maka berhentilah orang yang memaksakan diri serta usahanya untuk menguatkan hadits, demikian pula hadits *dha'if* yang timbul karena rawinya tertuduh sebagai pembohong, atau karena hadits *syaz* (terdapat keraguan). Semua dapat diketahui apabila dilihat secara langsung dan melakukan pengkajian ulang, ketahuilah hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berharga."

Saya katakan, "Ia *rahimahullah* benar, karena kekurangan dari sesuatu yang bersifat kejiwaan ini telah banyak memperdaya para ulama, terlebih lagi mereka yang menyibukkan diri dalam ilmu fiqih kerap terjatuh dalam kesalahan yang fatal, yakni banyak *menshahihkan* hadits-hadits *dha'if* dengan alasan banyak jalurnya, juga karena rekayasa mereka bahwa *kedha'ifannya* termasuk kategori yang dapat dimaafkan, bahkan pada hakikatnya ia telah menambah kelemahannya. Di antaranya adalah hadits Ibnu Abbas yang disebutkan dalam kisah ini, sesungguhnya jalur hadits ini semuanya lemah sekali seperti dijelaskan, maka hadits tidak dapat menjadi kuat sejak asalnya.

Akan tetapi, masih perlu dilihat kembali jalur-jalur hadits yang lain, apakah hadits itu saling menguatkan atau tidak?

Ketahuilah, bahwa semua jalur hadits itu *mursal,* disamping *mursal,* hadits itu memiliki cacat karena *dha'if* dan *majhul* (tidak dikenal rawinya) seperti telah diuraikan penjelasannya, selain jalur keempat bagian pertama, di antaranya (no. 1, 2, 3, 5), jalur keempat itu layak dikaji ulang karena Al Hafidz *rahimahullah* menjadikannya sebagai pondasi dalam *menshahihkan* kisah ini dan menguatkan kisah itu dengan jalur tersebut.

Hal inilah yang kami perdebatkan dan tidak sependapat dengannya, untuk menjelaskan hal tersebut, dibutuhkan pengantar lengkap yang bermanfaat *Insya Allah,* adapun pengantar tersebut sebagai berikut:

Dha'ifnya hadits Mursal:

Bentuk kedua: bentuk ini terdiri dari dua penelitian perkara yang mendasar;

***Pertama**:* Bahwasanya hadits *mursal,* walaupun yang memursalkannya *tsiqah* (kredibel), namun tidak dapat dijadikan hujjah menurut para Imam hadits, seperti dijelaskan oleh Ibnu Shalah di dalam kitabnya *"Ullumul Hadits"',* ia menegaskan hal itu seraya berkata (hal 58),

[13] Saya berkata:"Ini tidak secara mutlak sebagaimana akan datang penukilannya dari *"Syarh An-Nukhbah"* oleh Ibnu Hajar (hal. 23).

"Kemudian ketahuilah bahwa hukum hadits *mursal* sama dengan hukum hadits *dha'if,* kecuali jika *shahih* jalur periwayatannya dari sisi yang berbeda sebagaimana telah dijelaskan dan sebagaimana telah kami sebutkan tentang tidak bisanya berhujjah dengan hadits *mursal* dan hukumnya sama dengan hadits *dha'if,* hal ini merupakan pendapat dan pandangan jumhur Huffadz hadits, kritikus atsar, dan mereka mewariskan dalam tulisan-tulisan mereka secara turun temurun."

Kedua: Mengetahui sebab para muhadditsin tidak berhujjah dengan hadits *mursal.* Ketahuilah bahwa sebab dari hal tersebut karena tidak diketahuinya perantara yang meriwayatkan kepada rawi yang memursalkan hadits, hal ini telah dijelaskan oleh Al Khatib Al Baghdadi di dalam kitab *"Al Kifayatu fi Ilmi Ar-Riwayah",* ia berkata (hal 287) setelah menceritakan perselisihan mengenai hukum beramal dengan hadits *mursal.*

Adapun pilihan kami gugurnya kewajiban beramal dengan hadits *mursal,* bahwa *mursal* tidak diterima. Adapun yang menunjukkan akan hal tersebut bahwa memursalkan hadits menyebabkan tidak diketahuinya dengan jelas siapa perawinya, dan mustahil untuk mengetahui kredibilitas seseorang jika tidak diketahui, telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak dibenarkan menerima kabar kecuali dari orang yang engkau kenal keadilannya, maka sudah menjadi keharusan untuk tidak menerima hadits *mursal.*

Demikian pula jika seorang yang adil ditanya tentang rawi yang dimursalkannya? Kemudian ia tidak mengakui keadilannya, maka tidak wajib beramal dengan periwayatannya jika tidak diketahui keadilannya dari faktor yang lain, demikian pula jika didahului dengan tidak menyebutkan nama rawi serta keadilannya. Karena tanpa menyebutkan nama rawi berarti tidak mengakui keadilannya, untuk itu sepatutnya untuk tidak menerima kabar dari rawi tersebut.

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani berkata di dalam kitab *Syarh Nukhbatul Fikr* (hal 17) setelah ia menyebutkan hadits *mursal* pada bab *Anwa' hadits Al Mardud* (macam-macam hadits yang ditolak):

"Hadits *mursal* disebutkan dalam golongan hadits yang tertolak karena tidak diketahuinya rawi yang tidak disebutkan, sebab rawi yang tidak disebutkan itu kemungkinan sahabat atau tabi'in, kedua memberi kemungkinan rawinya *dha'if* atau pula *tsiqah,* dan yang lain memungkinkan hadits itu diriwayatkan dari sahabat, mungkin pula diriwayatkan dari tabi'in lain, kemungkinan kedua akan mengembalikan kepada kemungkinan sebelumnya dan semakin bertambah, adapun dengan menerimanya secara akal, maka tidak akan ada batasnya, sedangkan dengan pengkajian maka akan sampai ke enam atau tujuh pengkajian dan ini akan lebih banyak lagi ditemukan jika diriwayatkan dari sebagian tabi'in kepada sebagian lain.

Jika diketahui bahwa kebiasaan tabi'i tersebut tidak memursalkan hadits kecuali dari kalangan *tsiqah, jumhur muhaddatsin* dalam hal ini bersikap *tawaqquf* (diam) karena masih adanya berbagai kemungkinan, ini merupakan salah satu dari pandangan Ahmad, pandangan keduanya, diterima secara mutlak. Syafi'i *rahimahullah* berpendapat, "Diterima jika dikuatkan dengan jalur lain yang menjelaskan jalur pertama secara *musnad* atau *mursal* untuk menentukan kemungkinan rawi yang tidak disebutkan *tsiqah* dalam satu masalah tersebut."

Saya berkata, "Jika telah diketahui bahwa hadits *mursal* tidak diterima, dan yang menjadi sebab hal tersebut karena tidak diketahuinya rawi yang tidak disebutkan, merupakan tanggapan kepada pandangan yang mengatakan dikuatkan oleh hadits *mursal* lain adalah tidak kuat karena adanya kemungkinan semua yang dimursalkannya berasal dari seorang rawi yang sama. Maka pada saat itu tertolaklah Segala kemungkinan yang disebutkan oleh Al Hafidz, dan Imam Syafi'i *rahimahullah* seakan-akan telah mengetahui munculnya kemungkinan ini serta sisi penguatnya.

Oleh karena itu ia memberikan syarat pada hadits *mursal* lain agar rawi yang memursalkannya mengambil pengetahuan tersebut bukan dari rawi tabi'i yang pertama, sebagaimana dihikayatkan oleh Ibnu Shalah (hal 35), hal itu mengindikasikan agar menjadikan prasangka bahwasanya rawi yang tidak disebutkan pada salah satu hadits *mursal,* ia bukan rawi yang berada pada hadits *mursal* lainnya.

Ini adalah faidah yang sangat konkret, saya tidak mendapatkannya selain pada perkataan Syafi'i *rahimahullah,* maka hafallah dan peliharalah jika suatu ketika engkau menemukan hadits-hadits *mursal* di mana sebagian orang menguatkannya hanya karena hadits itu datang dari dua jalur tanpa ia mengindahkan syarat yang penting."

Ibnu Taimiyah memberikan teks terhadap syarat tersebut pada perkataan beliau yang dituangkan dalam kitab *"Usul Tafsir",* dinukil darinya oleh Al Hafidz Muhammad bin Abdul Hadi di dalam kitabnya masih dalam bentuk manuskrip dalam pembahasan hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* (hadits no. 221/405). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

"Adapun Asbab An-Nuzul (sebab turunnya ayat) sebagian besar diriwayatkan secara *mursal,* tidak secara *musnad',* karena itu Imam Ahmad berkata, 'Tiga ilmu yang tidak memiliki isnad. Dalam lafadz lain: tidak mempunyai asal (dasar): tafsir, peperangan dan bencana, yakni bahwa hadits-haditsnya diriwayatkan secara *mursal* dan tidak *musnad'.*"

Hadits-hadits *mursal* telah diperselisihkan oleh orang-orang dalam penerimaan dan penolakannya, sedangkan perkataan yang paling tepat adalah: Di antaranya ada yang diterima, ada yang ditolak dan ada yang didiamkan.

Barangsiapa yang diketahui bahwa ia tidak memursalkan hadits kecuali dari rawi *tsiqah* maka diterima riwayat *mursalnya,* sedangkan bagi yang telah diketahui kebiasaannya memursalkan hadits dari rawi *tsiqah* dan rawi tidak *tsiqah* maka riwayatnya dari rawi yang tidak diketahui keadaannya didiamkan.

Dan barangsiapa yang memursalkan hadits berselisih dengan hadits yang diriwayatkan oleh rawi *tsiqah* maka haditsnya ditolak, apabila hadits *mursal* itu berasal dari dua jalur, dua rawi tersebut mengambil ilmu dari guru yang berbeda, maka ini menunjukkan kejujuran perawi karena hal demikian tidak memberikan gambaran dalam kebiasaan adanya kesalahan dalam riwayat tersebut atau dengan sengaja melakukan kebohongan.

Saya katakan bahwa untuk melakukan penelitian adanya syarat ini dalam setiap hadits *mursal* dari jenis ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena kalau kita mengkaji keberadaannya maka akan timbul masalah baru yakni adanya kemungkinan dua perantara tersebut atau lebih berkedudukan *dha'if,* dan kemungkinan *ke-dha'ifan-nya* masuk dalam kategori pertama yang dipaksakan seperti hadits terdahulu dinukil dari Ibnu Shalah, mungkin pula masuk dalam kategori lain yang mana hadits tidak menjadi kuat karena banyak jalurnya, adanya kemungkinan-kemungkinan ini maka gugurlah berhujjah dengan hadits-hadits *mursal* walaupun jalurnya beragam. Penelitian seperti ini belum saya temukan pada pendahulu saya, jika saya benar maka itu datangnya dari Allah *Ta'ala* dan kepada-Nya saya memuji, apabila saya salah, maka itu datangnya dari diri saya sendiri dan saya memohon ampunan kepada Allah dari Segala dosa dan kesalahan.

Kesimpulannya, bahwa halangan *beristidlal* (menjadikan landasan) dengan hadits *mursal* yang beragam rawi yang *memursalkannya* berada pada satu dari dua kemungkinan:

Pertama: Asal dari kedua riwayat *mursal* tersebut satu.

Kedua: Asal hadits tersebut banyak, namun semuanya lemah dengan kelemahan yang sangat mendasar. Setelah menyebutkan pengantar ini kita dapat mengatakan:

"Jika kita melakukan pengkajian terhadap riwayat-riwayat kisah ini, maka kita akan menemukan seluruh riwayat tersebut *mursal* selain Ibnu Abbas, akan tetapi semua jalurnya sangat lemah tidak dapat dikuatkan oleh riwayat-riwayat *mursal* tersebut, maka tersisa penelitian akan riwayat-riwayat *mursal* itu yakni tujuh riwayat sebagaimana telah engkau ketahui, di antaranya empat sanad *shahih* yaitu *Mursal* Said bin Jubair, Abu Bakar bin Abdul Rahman bin Al Harits, Abu Al Aliyah (no. 1-3), *mursal* Qatadah, no (5) adalah hadits-hadits *mursal* yang memiliki satu dari dua kemungkinan terdahulu, karena mereka berasal dari satu periode: Said bin Jubair wafat tahun (95 H), Abu Bakar bin Abdurrahman tahun (94 H), Abu Al Aliyah namanya Rufai' tahun (90 H) dan Qatadah

tahun (120 H). Yang pertama berasal dari kufah, kedua dari Madinah, sedangkan dua yang terakhir berasal dari Bashrah.

Maka tidak menutup kemungkinan bahwa tempat mereka mengambil kisah ini dan meriwayatkannya adalah dari satu orang dan tidak ada yang lain, sedangkan tempat mereka mengambil informasi ini adalah *majhul* (tidak diketahui).

Boleh juga hadits ini diriwayatkan secara beragam, tetapi mereka semua *dha'if* (lemah), dengan adanya berbagai kemungkinan tersebut hati tidak mungkin akan tenang untuk menerima riwayat hadits mereka, apalagi dengan kejadian dahsyat seperti itu yang menyentuh posisi mulia, maka tidak salah para ulama secara turun temurun mengingkarinya bahkan menyiarkan kedustaannya, dan tidak ada jalur lain dari segi riwayat kecuali apa yang telah kami sebutkan, walaupun saya belum meneliti terhadap yang berkata dengan tegas akan hal tersebut seperti telah saya sebutkan. Fakhrurazi berkata di dalam kitab Tafsirnya (6/193).

"Rawi yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah[14] bahwasanya ia ditanya tentang kisah ini? la menjawab, "Hadits ini di antara hadits-hadits palsu yang dibuat oleh kaum Zindiq", dan ia menulis sebuah buku dalam masalah ini.

Imam Abu Bakar Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi berkata, "Kisah ini tidak *tsabit* (kuat) dari segi penukilan" kemudian beliau berkata bahwa rawi-rawi kisah ini di antara mereka ada yang tertuduh, ia berkata pula: Bukhari telah meriwayatkan di dalam kitab "*Shahihnya*" bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca surah (An-Najm) lalu beliau sujud, dan kaum musyrikin pun bersujud, demikian pula kaum muslimin, jin dan manusia, tidak ada pada kisah tersebut hadits *gharanik,* Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur yang banyak dan tidak terdapat dalam jalur-jalur tersebut hadits mengenai *gharanik.*

Sekelompok Imam di atas telah diikuti pula oleh Imam-imam para Ulama, berikut ini kami ketengahkan nama-nama mereka berdasarkan urutan tahun wafat mereka:

---

[14] Ia adalah Imam Ibnu Khuzaimah pemilik kitab *"As-Shahih"yang* dikenal demikian, Fakhrurrazi telah mengikuti dalam menyandarkan perkataan ini kepada Ibnu Khuzaimah yang ditahkik oleh Asy-Syaukani di dalam kitab *"Fath Al Qadir"* (3/447). Sedangkan Ibnu Hayyan, ia menyandarkannya di dalam kitabnya "Al Bahr" kepada Muhammad bin Ishak penyusun kitab *"As-Sirah An-nabawiyah."*
Diikuti pula oleh Al Alusi di dalam kitab tafsirnya (17/ 161). Adapun yang rajih menurutku adalah yang pertama Karena Al Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan di dalam kitab *"Fath Al Bari"* (8/354) mengikuti Ibnu Katsir bahwasanya Ibnu Ishak meriwayatkan kisah ini di dalam kitab *"As-Sirah"* secara luas, hal ini menjauhkan penisbatan perkataan kepadanya, sekiranya ini adalah perkataannya, niscaya Al Hafidz akan memberikan peringatan setelah itu, Wallahu A'lam!

1. Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Al Arabi, wafat tahun (542 H.), di dalam kitabnya *"Tafsir Ahkam Al Qur'an."*
2. Qadhi Iyadh bin Musa bin Iyadh (544 H.) di dalam kitabnya *"Asy-Syifa fi Huquq Al Mustafa."*
3. Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Al Hasan Ar-Razi (606 H.) di dalam tafsirnya *"Mafatih Al Ghaib"* (6/193-197) dan telah disebutkan sebagian perkataannya dalam kisah ini.
4. Muhammad bin Ahmad Al Anshari Abu Abdullah Al Qurthubi di dalam kitab *"Ahkam Al Quran*" (12/80-84).
5. Muhammad bin Yusuf bin Ali Al Qarmani di antara pensyarah *"Shahih Al Bukhari"* (786 H), dan perkataannya telah dinukil oleh Al Hafidz di dalam kitabnya *"Al Fath"* (8/498).
6. Mahmud bin Ahmad Badruddin Al Aini (855 H) di dalam kitab *"Umdah Al Qari"* (9/47).
7. Muhammad bin Ali bin Muhammad Al Yamani As-Syaukani (1250 H) di dalam kitab *"Fath Al Qadir"* (3/247-248).
8. As-Sayyid Mahmud Abul Fadl Syihabuddin Al Alusi (1270 H) di dalam kitab *"Ruh Al Ma'any"* (17/160-169).
9. Siddik Hasan Khan Abu Tayyib (1307 H) di dalam tafsirnya *"Fath Al Bayan."*
10. Muhammad Abduh Al Mishri Al Ustadz Al Imam (1323 H) dalam sebuah tulisan khususnya mengenai kisah ini.

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka tidak mengapa untuk mengetengahkan kalimat-kalimat sebagian ulama tersebut, karena adanya faidah-faidah serta kenyataan yang memberikan tambahan keimanan bagi pembaca tentang pendustaan kisah ini, serta menjadikan jelas baginya bahwa koreksi ilmiah yang *rajih* akan senantiasa sepakat dengan penelitian hadits *shahih,* karena keduanya berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang teliti, tidak menerima perubahan dan penggantian, dan saya di sini mencukupkan dengan kalimat-kalimat empat orang dari mereka. Barangsiapa yang ingin menambah, hendaklah melihat sumber-sumber lain yang telah kami isyaratkan, keempat orang tersebut yakni, 1. Ibnu Al Arabi, 2. Qadhi Iyadh, 3. Asy-Syaukani, 4. Al Alusi.

(1) Perkataan Abu Bakar Al Arabi dalam mendustakan kisah ini:

Ia *rahimahullah* berkata setelah menyebutkan Asbab An-Nuzul (penyebab turunnya) surah Al Hajj yang telah kami sebutkan pada awal tulisan sebagai ringkasan dari riwayat-riwayat yang telah kami kemukakan:

"Ketahuilah, semoga Allah menerangi hati kalian dengan petunjuk-Nya, serta memudahkan bagi kalian tujuan Tauhid dan peperangan hidayah Allah, Maha Suci Allah yang telah memberikan kemulian kepada yang Dia kehendaki serta menghilangkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya, dan kami telah menjelaskan makna ayat ini dalam *"Fadli Tanbihi Al Ghabi ala Miqdar An-Nabi"* (keutamaan menyadarkan kebodohan seseorang mengenai kedudukan Nabi), di mana kami mengharapkan di sisi Allah balasan setimpal di tempat yang dekat, adapun kami sekarang menerangkan cuaca yang berawan, mengangkat kalian dari tempat kebodohan ke tempat kediaman para ulama di sepuluh bagian."

Bagian pertama: Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika Allah mengutus kepada beliau malaikat yang membawa wahyu-Nya, sesungguhnya Allah memberikan pengetahuan untuk malaikat tentang Nabi tersebut agar menjadi jelas bahwa beliau adalah rasul-Nya, jika tidak demikian niscaya risalah dan kenabian itu tidak akan jelas dan benar.

Apabila Allah memberikan pengetahuan kepada malaikat tentang nabi tersebut, maka malaikat akan dapat membedakan antara nabi dan yang lainnya, juga semakin yakin, serta tetap jelas jalur agama. Dan apabila nabi saat diajak berbicara oleh malaikat tentang wahyu sedangkan Nabi tidak mengetahuinya, apakah itu malaikat, syetan, manusia atau selain keduanya, dan disampaikan kepada nabi sebuah perkataan. Maka nabi tidak layak untuk mengatakan bahwa perkataan tersebut datangnya dari Allah, dan tidak ada keyakinan pada kita bahwa hal itu datangnya dari sisi Allah.

Inilah jalur yang meyakinkan yang harus ada, dan tidak ada perselisihan dalam penukilan wahyu serta tidak bertentangan dengan akal sehat kita. Bila saja syetan dapat berwujud malaikat atau menyerupainya, maka niscaya kita tidak akan tenang dalam menerima satu ayat pun, juga kita tidak dapat membedakan antara kebathilan dan kebenaran, sehingga hilanglah kesamaran dengan adanya pembahasan ini, dan semakin besar keyakinan di dalam hari.

Bagian kedua: Bahwasanya Allah telah menjaga rasul-Nya dari kekufuran, mengamankannya dari syirik, serta tetap teguh dalam agama kaum muslimin secara ijma' dan mereka menjadikannya suri tauladan, barangsiapa yang menuduh bahwa bisa saja beliau melakukan kekafiran kepada Allah, atau ragu kepada-Nya walaupun sekejap mata maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari dirinya, bahkan tidak bisa beliau melakukan kemaksiatan dalam pengamalan, terlebih menisbatkan kekufuran dalam masalah aqidah, bahkan beliau suci dari hal tersebut baik dalam pengamalan ataupun aqidah, dan kami telah memaparkan hal tersebut di dalam kitab-kitab usul dengan dalil yang jelas.

Bagian ketiga*:* Bahwasanya Allah telah mengenalkan rasul tentang diri-Nya, menerangkan kepadanya dengan dalil-Nya, memperlihatkan kepadanya penghuni langit dan bumi, mengenalkannya kejadian orang-orang sebelumnya, mengenai saudara-saudaranya (sesama nabi), maka tidak ada yang tersembunyi pada beliau mengenai perintah Allah, mengenai apa yang sekarang kita ketahui, sementara kita adalah orang-orang rendah dari umatnya.

Barangsiapa yang terdetik dalam dirinya akan hal demikian, maka ia masuk dalam golongan orang-orang yang berjalur membalikkan mukanya, tidak mengetahui akan nabinya begitu pula Tuhannya.

Bagian keempat*:* Renungkanlah, —semoga Allah membuka penutup pikiran kalian— perkataan para rawi yang dengan kebodohan mereka menjadi musuh terhadap Islam, di antara orang-orang yang dengan lantang menyuarakan permusuhannya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika duduk bersama orang-orang Quraisy berkeinginan agar tidak turun kepadanya wahyu[15] dari Allah, bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi kepada mereka yang mempunyai selemah-lemahnya pegangan, terdetik dalam dirinya bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih mengutamakan hubungan kekerabatan dengan kaum beliau daripada hubungan beliau dengan Allah, dan beliau tidak mau memutuskan kekerabatan dengan mereka atas wahyu yang turun kepada beliau dari Tuhannya yang merupakan asal kehidupan jasad dan hati beliau. Dan beliau adalah sebaik-baik manusia, apabila Jibril datang kepada beliau, maka kondisi ini adalah yang terbaik bagi beliau. Maka mungkinkah berpengaruh atas hal tersebut ketika beliau duduk bersama musuh-musuh beliau?

Bagian kelima: Bahwasanya ucapan syetan, *"Itu adalah burung-burung mulia dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan"* kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam,* beliau menerima ucapan itu dari syetan, hingga tersamar kepada beliau antara rupa syetan dan malaikat, bercampur antara tauhid dan kufur sampai beliau tidak dapat membedakan keduanya. Saya —dari golongan orang-orang terendah dikalangan kaum mukminin, hanya sedikit pengetahuanku di antara mereka dari apa-apa yang Allah berikan kepadaku dari ilmu-Nya— tiada keraguan bagi saya, demikian pula bagi kalian, bahwasanya hal demikian adalah suatu kekafiran dan tidak dibenarkan datangnya dari sisi Allah.

Bila seseorang mengatakan hal itu kepada kalian, maka kalian akan dapat mengatakan bahwa itu adalah kebathilan sebelum terbersit dalam pikiran kalian bahwa orang tersebut telah ingkar dan berbagai macam celaan lainnya. Lalu bagaimana halnya

[15] Lihat sebab keenam, Penjelasan Pendustaan Kisah hal. 75.

dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* selaku utusan Allah? Mungkinkah beliau tidak dapat membedakan antara malaikat dan syetan? Mungkinkah beliau tidak mengenal berhala-berhala kaum Musyrikin? Bagaimana mungkin beliau mengatakan bahwa patung—patung tersebut adalah *"Burnng-burung mulia dan sesungguhnya syafaatnya diharapkan"*?

Beliau sungguh mengetahui dengan sangat yakin patung hanyalah benda mati yang tidak dapat melihat dan mendengar, tidak berbicara dan tidak dapat memberi bahaya, tidak dapat memberikan manfaat, tidak dapat menolong, tidak pula memberikan syafaat.

Bersamaan dengan semua itu, Jibril datang kepada beliau pada waktu pagi dan petang, kepadanyalah tauhid disandarkan serta tidak dibenarkan menghapusnya dengan penukilan, bagaimana mungkin hal ini tersembunyi kepada seorang rasul? Permasalahan ini belum berhenti di sini hingga mereka berkata bahwasanya Jibril *alahissalam* ketika kembali kepada beliau setelah beliau mengucapkan kalimat-kalimat itu untuk membenarkan beliau dari apa yang di sisipkan oleh syetan terhadap wahyu.

Diriwayatkan bahwa beliau mengulang kalimat tersebut kepada Jibril karena beliau tidak mengetahuinya —Maha Suci Allah dari hal tersebut— Jibril mengingkarinya kepada beliau, seraya berkata kepada beliau, "Saya tidak menyampaikan hal ini kepadamu!", Nabipun bersedih hati lalu turun kepada beliau firman-Nya,

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami...". (Al Israa[v] (17): 73).

Bagaimana mungkin semua ini terjadi kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam?*

Ya Allah, juga kepada para penuntut ilmu serta orang-orang yang mengetahui dari guru yang keliru dan yang memberikan keraguan yang tidak mengetahui bahwa surat ini menafikan prasangka mereka, mendustakan apa yang mereka riwayatkan dan rekayasa.

***Bagian keenam**:* Bahwa perkataan Ibnu Al Arabi: *"Kaada yakunu kadza"* (hampir saja terjadi seperti ini) artinya, hanya mendekati dan belum terjadi, lalu Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwasanya mereka hampir saja memperdaya beliau terhadap apa yang diwahyukan kepadanya, —dan belum terjadi— kemudian Allah berfirman: *"Agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami...".* (Al Isra (17): 73).

***Bagian ketujuh**:* Beliau tidak melakukan kebohongan, jika syetan menyesatkanmu lalu engkau berbuat kedustaan niscaya syetan akan menjadikanmu sahabat karib, namun

engkau tidak tersesat, tidak pula berbuat kebohongan, juga syetan tidak menjadikanmu sahabat karib *"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu...".* (Qs. Al Isra (17): 74).

Bagian kedelapan: Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa Dia menguatkan hati beliau, menetapkan tauhid dan makrifat di hatinya, membentenginya dengan kemah kesucian, menempatkan beliau dalam lindungan kehormatan, sekiranya Allah mewakilkan beliau hanya kepada diri beliau sendiri, mengangkat dari beliau penjagaan tersebut walau hanya sesaat, niscaya akan rusak apa yang mereka rencanakan dan Allah memerintahkan para malaikat untuk menjagamu serta menerangi hatimu. Engkau mengetahui hal itu dan kebathilan menjauh darimu, ayat ini adalah keterangan tentang kesucian beliau dari Segala yang disandarkan kepadanya, bagaimana mungkin seorang musuh [16] menakwilkannya tentang apa yang dinisbatkan kepada beliau dengan kebathilan kepadanya?

Bagian kesembilan*:* Perkataan rawi: "Maka beliau senantiasa gundah dan bersedih hati hingga turun kepada beliau, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi...".* (Qs. Al Hajj (22): 52).[17]

Adapun kegundahan dan kesedihan beliau, karena syetan mampu melakukan apa yang telah diperbuatnya seperti telah dijelaskan sebelumnya, dan itu terasa berat bagi beliau ketika syetan mampu berbuat sesuatu walaupun hanya sedikit sekali pengaruhnya.

Bagian kesepuluh*:* Sesungguhnya ayat ini merupakan nash dan pemberi keterangan tentang tujuan kami, dalil dasar akan kebenaran pendapat kami, asas kebebasan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari apa yang disandarkan kepada beliau, Allah berfirman: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu...."* (Qs. Al Hajj (22): 52)[18], Allah Ta'ala mengabarkan bahwa di antara sunnah-Nya terhadap rasul-rasul-Nya, perjalanan nabi-nabi-Nya, sesungguhnya mereka jika mengucapkan sesuatu dari Allah, maka syetan akan menambahkan dalam ucapan tersebut sesuatu darinya, seperti dilakukan setiap pelaku maksiat. Begitu pula yang terjadi pada kita semua. Dengan demikian syetan menambahkan ke dalam perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bukan berarti beliau mengatakannya.

Hal tersebut karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika membaca Al Qur^an, beliau membacanya secara terputus-putus, berhenti di setiap perhentian ayat beberapa saat, demikian pula ketika beliau berbicara dilakukan dengan tidak tergesa-gesa, maka syetan

---

[16] Demikianlah disebutkan di dalam kitab asli.
[17] Lihat riwayat ke 3,4,6
[18] Aslinya *(Tilawatuhu)* "Bacaan beliau

mengikuti perhentian itu yakni antara firman Allah: *"Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)*." (Qs. An-Najm (53): 20), *dan "Apakah (patut) untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan.*" (Qs. An-Najm (53): 21).

Kemudian syetan berkata menghikayatkan perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam: "Dan sesungguhnya itu adalah burung-burung mulia dan bahwasanya syafaatnya diharapkan",* adapun kaum musyrikin dan mereka yang di hatinya terdapat penyakit karena kurangnya ilmu pengetahuan serta rusaknya hati, mereka membaca dengan prasangka bahwa kalimat itu dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* serta menisbatkannya berdasarkan kebodohan kepada beliau, hingga mereka sujud bersama beliau dengan keyakinan bahwa beliau bersama mereka, sedangkan orang-orang yang diberikan ilmu dan iman bahwasanya Al Qur’an benar datangnya dari Allah, mereka pun beriman kepada Al Qur'an serta menolak yang lainnya.

Hati mereka cenderung kepada kebenaran dan meninggalkan kebathilan, semua itu adalah cobaan dari Allah dan ujian-Nya, di mana kejelasan hal ini dari perkataan mereka? Sementara tidak ada dalam Al Qur’an, kecuali keterangan yang tinggi dalam menjaga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* baik secara sembunyi maupun terang-terangan, tentang keraguan dan kekufuran, serta kami telah menitipkan nasihat kepada kalian agar menjadikan Al Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan kalian, jangan kalian menisbatkan kepadanya apa yang tidak berasal darinya, tidak pula mengikat kepadanya yang bukan darinya, dan tidak ada yang mendapatkan hidayah dalam masalah ini kecuali Ath-Thabari karena mulia kedudukannya serta bersih pikirannya, luas bekalnya di bidang ilmu, kuatnya bantuan dan kemampunannya dalam penelitian, dan ia seakan-akan mengisyaratkan terhadap tujuan ini, dan membenarkan pilihan ini serta tepat setelah ia menyebutkan banyak riwayat-riwayat dusta yang tidak ada asal usulnya.

Sekiranya Rabbmu berkehendak, maka tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya, tidak pula setengahnya, akan tetapi Dia Maha Kuasa atas apa yang diinginkannya, semoga Allah mensucikan saya dan kalian dengan taufik dan istiqamah, serta menempatkan kita dalam golongan ahli tauhid dengan rahmat-Nya.

(2) Perkataan Qadhi Iyadh dalam masalah ini:

Qadhi Iyadh berkata, "Ketahuilah, semoga Allah memuliakanmu, bahwa kami dalam menyampaikan perkataan tentang permasalahan hadits dari dua tinjauan:

Pertama: Melemahkan asalnya, *Kedua:* menerima hadits itu.

Tinjauan pertama menjelaskan kiranya, cukup bagimu bahwa hadits ini tidak di keluarkan oleh seorang pun dari kalangan penulis kitab (hadits) *shahih,* tidak pula diriwayatkan oleh rawi *tsiqah,* dengan sanad bersambung lagi selamat, akan tetapi hadits ini telah di dustakan, demikian pula dilakukan oleh para mufassir, ahli sejarah yang meriwayatkannya dengan segala keanehan, mengambilnya dari setiap lembaran-lembaran yang berisi riwayat-riwayat *shahih* dan lemah.

Benarlah Qahdi Bakar bin Al 'Ala Al Maliky ketika berkata, "Manusia telah tertimpa malapetaka yang dilakukan oleh kalangan penganut hawa nafsu dan para penafsir, tak ketinggalan para atheis walau dengan lemahnya penukilan mereka, ketidakjelasan riwayat-riwayatnya, terputusnya sanad dan berbeda kalimat-kalimatnya.

Di antaranya ada yang berkata, "Sesungguhnya kejadian itu terjadi pada waktu shalat/ yang lainnya berkata, 'Beliau mengucapkannya di majelis kaumnya ketika turun kepadanya surat, yang lain lagi berkata, 'Bahwa beliau mengatakannya pada saat beliau lupa', yang lainnya melanjutkan, 'Bahkan beliau mengucapkan berdasarkan kata hatinya lalu ia lupa', ada pula yang berkata, 'Sesungguhnya syetan berkata di lisan beliau, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika membacakannya di hadapan Jibril', dan Jibril berkata, 'Tidaklah demikian apa aku bacakan kepadamu'?! Yang lain lagi berkata, 'Bahkan syetan mengajarkan kepada mereka bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah membacanya'."

Demikian pula pada hal-hal lain dari perbedaan perawi, barangsiapa yang dihikayatkan kepadanya cerita ini dari para mufassir dan tabi'in, ia tidak menyandarkannya kepada salah seorang di antara mereka, juga tidak mengangkatnya kepada pemilik riwayat, dan kebanyakan jalur riwayat dari mereka lemah dan tidak kuat, adapun riwayat yang *marfu* dalam masalah ini adalah hadits Syu'bah dari Abu Bisyr dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas menurut prasangkaku —keraguan dalam hadits— bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berada di Makkah, lalu ia menyebutkan kisah**.**

Abu Bakar Al Bazzar berkata, "kami tidak mengetahui bahwa hadits ini diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan sanad *muttasil* (bersambung) dibolehkan menyebutkannya kecuali hadits ini, tidak ada yang menisbatkannya dari Syu'bah kecuali Umayyah bin Khalid, sedangkan selainnya memursalkannya dari Said bin Jubair, dan yang diketahui dari Al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas."

Abu Bakar *rahimahullah* telah menjelaskan kepadamu bahwasanya tidak diketahui dari jalur yang boleh disebutkan kecuali jalur ini, sedangkan pada jalur ini terdapat kelemahan sebagaimana diingatkannya, diikuti dengan adanya keraguan pada jalur itu

—sebagaimana telah kami sebutkan— yang tidak dapat dijadikan pegangan serta tidak ada keyataannya.

Sedangkan hadits Al Kalbi termasuk di antara hadits yang tidak boleh diriwayatkan darinya, tidak pula menyebutkannya karena sangat lemah dan suatu kedustaan seperti diisyaratkan oleh Al Bazzar, adapun yang berasal darinya dalam kitab *"Shahih"* "Bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca surat An-Najm ketika beliau berada di Makkah, lalu kaum muslimin dan kaum musyrikin, begitu pula jin dan manusia ikut sujud bersama beliau", demikianlah kelemahan hadits ini dari sisi penukilan.

Sedangkan dari segi makna, bukti telah jelas dan seluruh umat telah sepakat akan kemaksuman beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* serta terbebasnya beliau dari kekeliruan yang hina semacam ini. Adapun tuduhan bahwa beliau menghendaki pujian kepada tuhan-tuhan selain Allah yang hal itu merupakan kekufuran, atau syetan berucap dengan sesuatu yang menyerupai Al Qur'an hingga beliau menempatkan sesuatu ke dalam Al Qur'an yang tidak berasal dari-Nya kemudian Jibril *alaihissalam* menyadarkan beliau.

Semua itu mustahil terjadi kepada nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* atau memang nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakannya dengan sengaja, hal demikian adalah kekufuran. Kami telah menguatkannya dengan penjelasan-penjelasan serta ijma' (konsensus) akan kemaksuman (kesucian) nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari jebakan kekufuran ke dalam hati atau lisan beliau, baik sengaja atau lupa.

Begitu pula kesamaran yang disampaikan oleh malaikat dengan yang disampaikan oleh syetan, atau syetan mendapatkan jalan kepada beliau, atau beliau mendustakan Allah baik sengaja maupun tidak.

Allah Ta'ala berfirman, "*Seandainya Dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami.*" (Qs. Al Haqqah (52): 44), juga Allah berfirman: "*Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati*." (Qs. Al Israa' (17): 75)

(2) Sisi Kedua: Kemustahilan kisah ini baik secara akal maupun kebiasaan, hal demikian karena perkataan ini kalau sekiranya benar adanya seperti yang diriwayatkan, maka tidaklah sesuai dan sangat bertentangan dalam Segala hal, tercampur antara sanjungan dan celaan, dan tidak mungkin bagi nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan orang-orang yang berada di sekitar beliau dari kalangan kaum muslimin serta pemuka kaum musyrikin yang tidak mengetahui kejadian tersebut.

Hal ini tidaklah samar bagi yang hanya memiliki pola pikir terendah sekalipun. Maka bagaimana dengan orang yang benar dalam pemikiran dan pengetahuan yang luas serta mengerti kefasihan ilmu bahasa?

(3) Sisi ketiga: Telah kita ketahui brrsama, mengenai kebiasaan orang-orang munafik, kebencian kaum musyrikin, orang-orang yang lemah hatinya, serta orang orang bodoh dari kalangan muslimin yang berpaling dan asalnya, dan menambahkan permusuhnan kepada nahi *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan kesesatan terkecil. Di antara mereka tidak ada yang mengisahkan kejadian ini kecuali dari versi yang tidak berdasarkan bukti sama sekali.

Hal ini terns berkembang dan kaum Quraisy tetap memusuhi kaum Muslimin, dan orang Yahudi mendapatkan hujjah dengan kisah tersebut seperti mereka lakukan dengan penuh kecongkakan pada kisah isra-mi'raj hingga hal tersebut menyebabkan murtadnya orang-orang Islam yang lemah imannya.

Hal demikian akan tetap mereka lakukan kepada kalangan agama Islam, bahkan mereka menginginkan sesuatu yang lebih dari ini semua. Dengan demikian, semakin jelas kebathilan kisah ini dan tidak diragulan lagi bahwa syetan telah ikut andil besar dalam merekayasa kisah ini, sehingga dapat menipu kalangan muslimin yang lemah imannya.

(4) Sisi Keempat: Para perawi menyebutkan bahwa dalam kejadian ini, telah diturunkan ayat, *"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu...".* (Qs. Al Israa[v] (17): 73-74). Dua ayat ini membantah berita yang mereka riwayatkan, karena Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa mereka hampir saja memalingkan beliau untuk berbuat kebohongan, dan sekiranya beliau tidak dikuatkan oleh Allah niscaya akan condong kepada mereka.

Konteks dan pemahaman dari ayat di atas, bahwa Allah *Ta'ala* telah mensucikan beliau dari melakukan kebohongan, serta menguatkan beliau hingga tidak condong kepada mereka sekalipun sedikit, ataupun banyak. Demikian pula mereka meriwayatkan dalam pemberitaan lemah mereka, bahwasanya beliau telah melebihi kecondongan dan kebohongan, yakni dengan menyanjung tuhan-tuhan kaum musyrikin, hingga nabi SAW bersabda, *"Aku telah mendustakan Allah, dan aku mengatakan apa yang belum dikatakan-Nya."*

Hal ini bertentangan dengan maksud ayat, dan ayat Al Qur'an dapat melemahkan hadits sekalipun ia memiliki derajat *shahih,* lalu bagaimana dengan yang jelas-jelas tidak *shahih.* Hal semacam ini serupa dengan apa yang telah difirmankan Allah *Ta'ala* dalam ayat lain,

وَلَوْلا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu..." (Qs. An-Nisaa' (4): 113).

Serta telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa, "Semua yang ada di dalam Al Qur'an dengan lafadz "Kaada" (hampir saja), berarti hal itu tidak terjadi."

Al Qadhi berkata, "Kaum Quraisy dan Bani Tsaqif telah meminta kepada beliau —apabila beliau melewati tuhan-tuhan mereka— agar beliau mencium dengan wajahnya kepada tuhan-tuhan itu, dan mereka berjanji akan beriman, jika beliau melakukannya, akan tetapi beliau tidak melakukannya, tidak pula hampir melakukannya.

Saya telah mengutarakan penafsiran yang lain pada makna ayat tersebut, apa yang kami sebutkan berasal dari nash Allah atas kemaksuman rasul-Nya dalam rangka membantah ketidak-sempurnaan kemaksuman beliau, hingga tidak tersisa pada penafsiran ayat tersebut, kecuali Allah *Ta'ala* telah memberikan nikmat kepada rasul-Nya berupa sifat *maksum* (terjaga) dari-Nya, serta Allah menguatkan beliau terhadap tipu daya orang-orang kafir, Segala perbuatan untuk menyesatkan beliau, adapun maksud kami dalam hal tersebut adalah untuk mensucikan serta menetapkan sifat *maksum* bagi beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* dan inilah yang menjadi tujuan ayat tersebut.

Kedua: Yakni jika hadits itu diterima, sekiranya *shahih* —semoga Allah melindungi kita dari *keshahihan* hadits itu—, akan tetapi dalam hal ini, para Imam telah memberikan jawaban dengan panjang lebar dan rapih.

Saya katakan bahwa penyebutan jawaban-jawaban tersebut, serta kelemahannya baik sebagian besar ataupun seluruhnya, kecuali pada bagian akhir, di mana ia memperlihatkan kerajihannya, dan inilah yang dijawab oleh Ibnu Al Arabi yang telah dibahas sebelumnya.

Sesungguhnya syetanlah yang telah memasukkan perkataan tersebut pada saat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berhenti di antara dua ayat, kemudian hal tersebut tersebar dikalangan kaum musyrikin bahwa kalimat itu berasal dari nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* namun hal itu tidak menipu kaum muslimin karena mereka telah menghafal

surat itu sebelumnya sebagaimana yang diturunkan oleh Allah, juga keyakinan mereka terhadap kedudukan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mencela serta merendahkan berhala-berhala, seperti telah mereka ketahui, dan telah dihikayatkan oleh Musa bin Uqbah di dalam kitab *Magazinya,* seraya berkata, "Sesungguhnya kaum muslimin tidak mendengarkan kalimat itu, akan tetapi syetan memasukkan kalimat itu ke telinga dan hati[19] kaum musyrikin."

Dengan demikian, riwayat yang menyebutkan kesedihan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* akan berita yang menyebar serta adanya kesamaran disebabkan fitnah yang terjadi.

Bantahan Al Hafidz terhadap Ibnu Al Arabi dan Qadhi Iyadh serta komentar kami setelah itu.

Adapun perkataan Al Hafidz di dalam kitab *Fath Al Bari,* setelah beliau menukil ringkasan dari berbagai aspek terdahulu, dari dua Imam yang disebutkan, ketika mengomentari cacat dan lemahnya kisah ini.

Semua itu tidak sesuai dengan asas-asas dasar, karena apabila jalur riwayat terdapat banyak serta jelas asal periwayatannya, hal itu menunjukkan bahwa jalur itu mempunyai asal (pokok), dan saya telah menyebutkan bahwa tiga di antara jalur tersebut berdasarkan syarat *shahih,* dan jalur itu adalah hadits hadits *mursal* yang di jadikan hujjah oleh mereka yang berhujjah dengan hadits *mursal,* demikian pula mereka yang tidak berhujjah dengannya, dengan alasan karena jalur tersebut saling menguatkan satu sama lain.

Saya berkata, "Sesungguhnya jawaban Ini tidak kuat secara mutlak seperti telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa penguatan hadits karena banyak jalurnya bukan kaidah yang darurat. Ya, bagi mereka yang berhujjah dengan hadits *mursal* secara mutlak atau ketuka jalur itu saling menguatkan satu sama lain, pada jawaban tersebut merupakan bantahan yang kuat terhadap beliau, seperti Qadhi Iyad

dan lainnya dari kalangan yang menerima *mursal* dari rawi *tsiqah*[20]*,* sedangkan kami tidak berpendapat demikian sebagaimana telah kami jelaskan, akan adanya kemungkinan-kemungkinan yang menghalangi untuk berhujjah dengan hadits *mursal* walaupun berasal dari berbagai macam jalur, dan ini adalah mazhab Ibnu Katsir sesuai perkataannya saat menafsirkan ayat sebelumnya' (3/229)

---

[19] Saya berkata: "Semisal dengan itu pada riwayat Urwah (no.6,hal. 24-25), walaupun pada bagian akhirnya ada yang menyelisihi hal ini, dan saya telah menukil riwayat Musa bin Uqbah dari Ibnu Katsir sebagaimana telah terdahulu (hal. 19). (sesuaikan dengan edisi Indonesia).

[20] Takhrij Al Kasyaf (4/112).

Kebanyakan mufassir telah menyebutkan tentang kisah *Al Gharanik,* serta pulangnya sebagian besar orang-orang yang hijrah ke Ethiopia disebabkan prasangka mereka bahwa kaum musyrikin telah memeluk Islam, akan tetapi semua itu berasal dari jalur *mursal* dan saya tidak melihat jalur itu musnad dari segi yang *shahih.*"

Ibnu Katsir mengetahui bahwa sebagian riwayat-riwayat *mursal* yang diisyaratkan oleh isnad-isnadnya adalah *shahih* kepada rawi yang memursalkannya, sekiranya satu sama lain saling menguatkan dalam pengamatan beliau hingga kisah itu menjadi kuat karena hal tersebut, mengapa beliau melemahkannya dengan hujjah bahwa beliau tidak memandang riwayat-riwayat itu musnad dari sisi yang *shahih,* dan ini sangat jelas serta tidak ada yang samar.

Kemudian di antara keanehan bahwa Al Hafidz Ibnu Hajar tatkala menguatkan kisah ini, ia melihat bahwa dalam kisah ini terdapat sesuatu yang dipungkiri dan kisah itu harus ditakwilkan, lalu ia berkata setelah perkataannya yang saya kutip darinya barusan:

"Apabila riwayat-riwayat itu telah berulang, maka jelaslah takwil yang terjadi pada kisah tersebul dari hal-hal yang tidak dapat diterima, yakni sabda beliau yang telah dimasuki perkataan syetan ke dalam lisan beliau, *"Itu adalah burung-burung mulia dan sesungguhnya syafaat mereka diharapknn",* bahwa hadits tersebut tidak dapat dipahami menurut dzahirnya karena mustahil atas nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan tambahan terhadap Al Qur'an, baik secara sengaja maupun karena lupa, hingga merubah *,apa* yang dibawa oleh Al Qur’an mengenai perkara tauhid, hal itu karena sifat *kemaksuman* (terjaga) beliau.

Kemudian Al Hafidz menyebutkan cara-cara para ulama dalam menakwilkan hadits tersebut, lalu ia berpegang pada bagian akhir dari cara-cara tersebut, yakni apa yang kami nukil dari Qadhi Iyadh sebelum pembahasan ini, dan kami menyatakan bahwa dia menguatkannya, setelah itu Al Hafidz berkata,

"Ini adalah sisi yang paling baik, dan ia menguatkan dengan apa yang telah terdahulu pada permulaan pembahasan dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan *"Tamanna"* dengan arti membaca."

Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya Al Hafidz *rahimahullah* telah menerima bahwa syetan tidak berkata ke lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan kalimat tersebut, akan tetapi syetan memasukkan kalimat itu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* terdiam di antara dua ayat.

Hal demikian tidaklah sesuai dengan pernyataan *shahihnya* kisah, atau kisah itu memiliki dasar yang benar. Jika ia menginginkan kisah tersebut memiliki dasar dalam jumlahnya,

maksud saya tanpa tambahan ini, hal ini bukanlah pokok perselisihan antara Al Hafidz dengan para ulama yang membantahnya tentang kebohongan kisah itu, akan tetapi perselisihan dalam persoalan ini tentang prasangka terhadap riwayat-riwayat bahwasanya syetan memasukkan ke lisan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Al Hafidz dengan tegas telah mengingkari kejadian tersebut serta mensucikan (membebaskan) nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari kisah tersebut, maka kita dapat mengatakan kepada penanya:

"Sesungguhnya Al Hafidz telah sepakat dengan Ibnu Katsir dan yang lainnya, baik yang telah mendahuluinya atau yang akan datang dalam mengingkari kisah tersebut, sebagaimana yang disebutkan dari berbagai riwayat hingga riwayat yang di *shahihkan* oleh Al Hafidz."

Adapun yang tersisa dan riwayal itu, yang tidak bertolak belakang dengan sifat maksum nabi *shallallahu allaihi wassalam,* maka tidak ada perselisihan akan kemungkinan kejadian itu, bahkan secara dhahir bahwa kejadian tersebut telah terjadi dengan dalil yang nyata dari surah Al Hajj sebagaimana telah disinggung pada awal pembahasan.[21]

Muncul dua hal yang bertolak belakang terhadap Al Hafidz:

Pertama: Pengingkarannya yang lemah dalam mengingkari tambahan itu, karena ia mengingkarinya dengan jalur penakwilan! Padahal pada hakikatnya, ia mengingkari asal usulnya, sebab takwilan yang ia perkirakan, pada dasarnya tidak memberikan faidah akan tambahan itu, karena Al Hafidz berkata,

"Sesungguhnya syetan, dialah yang memasukkan ke lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika beliau diam." Sedangkan riwayat lain mengatakan, "Sesungguhnya syetan memasukkan ke lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam."*

Bagaimana nampaknya perbedaan perkataan ini dengan riwayat hadits tersebut?

Kedua: Perkataan pedas Al Hafidz kepada Ibnu Al Arabi dan Qadhi Iyadh, karena keduanya mengingkari kisah tersebut, walaupun ia mengetahui bahwa keduanya mengingkari kisah itu, karena di dalamnya terdapat kedustaan yang tidak sesuai dengan ketetapan sifat *maksum* bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mulia, di antaranya tambahan ini yang disepakati oleh kedua Al Hafidz untuk mengingkarinya

---

[21] Setelah menulis apa yang telah terdahulu, saya melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah cenderung untuk menguatkan kisah itu sesuai dengan bagian yang disebutkan, adapun perkataan beliau: "Itu adalah burung-burung mulia..." tidak pernah dilafadzkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* akan tetapi di masukkan oleh syetan ke telinga-telinga mereka. Lihat kembali perkataannya di dalam kitab *Al fatawa* (2/282).

dengan perbedaan konteks, yakni keduanya dengan jelas mengingkari kisah itu sejak awal, walaupun Al Hafidz mengingkarinya dengan cara menakwilkannya —berdasarkan prasangkannya-.

Berdasarkan hal ini, jelaslah bagimu akan lemahnya apa yang dinyatakan oleh Al Hafidz ketika membantah Qadhi Iyadh di dalam kitab *"Takhrijul Kasyaf."*

Adapun tuduhan Qadhi Iyadh mengenai perbedaan lafadz, riwayat-riwayat lemah ini tidaklah berpengaruh terhadap riwayat-riwayat kuat, maka berpeganglah dari kisah itu terhadap riwayat-riwayat *shahih,* yakni: berpegang kepada riwayat-riwayat yang memiliki penguat, dan tidak ada perselisihan riwayat antara yang satu dan yang lainnya.

Sedangkan tuduhannya dari segi makna, maka kisah ini memiliki contoh yang baik dari hadits-hadits *shahih* yang tidak diambil berdasarkan dzahir hadits tersebut, akan tetapi berpegang kepada penakwilan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

Saya berkata, "Sesungguhnya bantahan ini lemah, karena riwayat *shahih* yang diriwayatkan dalam kisah ini adalah riwayat Ibnu Jubair sebelumnya, adapun dalam riwayat itu seperti pada riwayat lainnya yang memiliki penguat terdapat persoalan yang diingkari sesuai dengan pengakuan, bahkan dalam sebagian riwayat-riwayat dari Said terdapat sesuatu yang lebih dipungkiri, yaitu perkataannya,

"Kemudian beliau didatangi oleh Jibril yang saat itu, berkata, 'Bacakan kepadaku apa yang aku sampaikan kepadamu.' Maka ketika sampai pada perkataan *'Itu adalah burung-burung mulia dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan',* Jibril menjelaskan kepada beliau, 'Aku tidak pernah menyampaikan kepadamu hal yang demikian, ini datangnya dari syetan'."

Lafadz demikian, terdapat pada riwayat selain riwayat Said sebelumnya, dan ia melazimkan bahwa ucapan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah dicemari oleh wahyu syetan yang bercampur dengan wahyu Allah, hingga beliau tidak dapat membedakan keduanya, dan beliau senantiasa dalam keadaan bersedih sampai beberapa waktu, hingga sampai Jibril datang kepada beliau pada sore harinya! Maha Suci Engkau Ya Allah, ini adalah kebohongan yang besar serta kedustaan yang dahsyat.

Maka jelaslah, bahwasanya tidak ada riwayat *shahih* yang dijadikan pegangan berdasarkan makna ilmiyah *shahih,* sedangkan riwayat yang *dishahihkan* oleh Al Hafidz, ia sendiri telah mengingkari, jika demikian, maka riwayat manakah yang lebih layak menjadi pegangan?!

Sedangkan perkataannya: "Sesungguhnya hadits *gharanik* memiliki contoh yang banyak dari hadits-hadits *shahih",* maka *shahih* jika isnadnya benar, dan penakwilannya benar, namun keduanya tidak kami terima darinya.

Adapun yang pertama, sebagaimana yang telah kamu ketahui akan *mursalnya* hadits ini dari segala segi, selain yang sangat lemah dari hadits *maushul* pada riwayat tersebut, walaupun banyak tidak saling menguatkan.

Sedangkan yang lain, karena takwil yang dilakukan oleh Al Hafidz *rahimahullah* pada hakekatnya bukanlah takwil, akan tetapi penelantaran terhadap hakekat kalimat yang diingkari, dan ini lebih mirip dengan penakwilan bahkan *ta'til* (penelantaran) golongan *Qaramitha* dan *Rafidhah* terhadap ayat-ayat Al Qur'an serta hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menguatkan pendapat mereka yang rusak.

Berbeda dengan Al Hafidz *rahimahullah,* karena ia melakukan penakwilan tersebut dalam rangka mengadakan pembelaan akan kedudukan Nabi serta sifat *maksum* beliau, maka ia berhak menerima ucapan terimah kasih dan balasan atas apa yang ia lakukan, walaupun menurut kami ia salah dalam penakwilan tersebut beriringan dengan *penshahihan* kisah ini.

(3) Perkataan Asy-Syaukani:

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, "Tidak ada satu pun yang *shahih* dari hadits ini, dan tidak ada yang *tsabit* (tetap) dari berbagai aspek, bersamaan dengan tidak *shahihnya* — bahkan kedustaannya— para muhaqqiq telah membantahnya dengan Kitabullah." Kemudian ia menyebutkan sebagian ayat-ayat yang menunjukkan kebathilan hadits itu seraya berkata kembali,

"Ibnu Huzaimah selaku pemuka para imam berkata, 'Sesungguhnya kisah ini termasuk kebohongan yang dilakukan oleh kaum Zindiq'."

(4) Perkataan Al Alusi dalam bantahan kisah ini:

Bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* sependapat dengan mereka yang mengingkari kisah tersebut dalam rangka mensucikan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari kemungkinan syetan berkata di lisan nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka perselisihan antara Al Hafidz dengan mereka berada dalam masalah bentuk dan lafadz, sedangkan perselisihan yang hakiki adalah di antara mereka dan sebagian *mutakkhirin* [22] karena ia membenarkan kisah ini dengan

[22] Ia adalah Syekh Ibrahim Al kurani sebagaimana ditegaskan oleh Al Alusi, ia adalah Ibrahim bin Hasan bin syihabuddin Al Kurdi yang lahir di (Syahrazur) pada bulan Syawwal (1025 H), kemudian datang ke Madinah dan berguru kepada Al Qasyasyi dan berkumpul bersama Asy-Syihab Al Khaffaji di Mesir ketika ia singgah

penerimaan kisah tersebut tanpa mengingkari sesuatu pun dari kisah itu, atau penakwilan apapun.

Bahkan ia menyatakan semua itu terjadi kepada nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan persangkaan bahwa itu tidak bertentangan dengan sifat *maksum* bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* akan tetapi itu merupakan pelajaran bagi beliau! —dalam perkataan panjang lebar—.

Sangat jelas kebohongan hadits itu dari lembaran-lembaran yang banyak untuk membantahnya, Al Alusi telah menukilnya secara keseluruhan kemudian membantahnya dengan sanggahan yang kuat. Sekiranya saya tidak terburu-buru dalam penulisan kitab ini, niscaya saya akan menuangkannya secara keseluruhan. Saya pun hanya meringkas dari perkataan pada akhir pembahasannya.

Akan tetapi, menetapkan *shahihnya* berita lebih berbahaya dari pohon berduri, karena sesungguhnya yang mencela hadits itu dari segi penukilan adalah ulama-ulama besar

Untuk mengetahui mana yang buruk dan yang baik dari berita, mereka mengeluarkan segenap kemampuan dalam mencari kebenaran dari hadits itu, maka mereka tidak meriwayatkannya kecuali sebagai penolakan, jumlah mereka lebih banyak jika dibandingkan yang menerima hadits ini, di antara mereka ada yang lebih alim dari Al Hafidz, serta besar kemungkinan bahwa mereka telah meneliti seluruh jalur dan mereka melihat riwayat-riwayat tersebut cacat, sedangkan yang menerimanya terlewatkan dari riwayat itu[23].

Demi Allah, sesungguhnya perkataan bahwa berita ini dimasukkan oleh syetan kepada sebagian lisan rawi kemudian Allah memberikan taufik kepada sekelompok orang-orang khusus untuk mendustakannya lebih ringan daripada mengatakan bahwasanya hadits *gharanik* merupakan sesuatu yang dimasukkan oleh syetan ke lisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian Allah *subhanahu wa ta'ala* menghapusnya. Apalagi mereka yang tidak tinggal diam mengenai *keshahihan* persoalan agama, tidak pula makna ayat, tidak pula selain yang antipati tentang kisah ini, adanya kesamaran di

---

di Sana, wafat di Madinah pada tanggal 28 Jumadil Ula, Tahun (1101 H) demikianlah disebutkan di dalam kitab *Tajul Arus* oleh Al Manawi.

[23] Saya berkata: "Ini sangat jauh, apalagi bagi Al Hafidz Ibnu Hajar, sekiranya pada hal tersebut terdapat kritikan, niscaya tidak tersembunyi baginya, sedangkan yang benar bahwa Al Hafidz berjalan diatas sebagian kaedah kaedah baru, maka ia lebih dapat dimaafkan daripada orang yang menyelisihinya sementara tidak menjawab hal itu, sedangkan kami telah menjawabnya seperti yang lalu , maka lebih dekat jika dikatakan: 'Sesungguhnya mereka bersandar pada cacat yakni mursal berdasarkan apa yang telah kami kemukakan pada semua jalur periwayatan, akan tetapi ini bukan merupakan cacat yang tercela bagi yang berpendapat untuk menerimanya'."

hati orang-orang lemah dari kalangan mukminin hampir saja tidak dapat dibantah kecuali dengan usaha keras.

Demikianlah akhir dari perkataan dalam rangka membuktikan kebohongan kisah *gharanik.*

Tinggallah bagi kami sekarang untuk menyebutkan faidah yang telah kami janjikan pertama kali, yakni sujudnya kaum musyrikin bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika membaca surah (An-Najm), di mana ayat ini meliputi sebab perbuatan tersebut.

Sebab sujud kaum musyrikin bersama Nabi *shallallahu 'alaihi -wasallam*

Barangkali ada yang bertanya, "Jika telah jelas kebohongan kalimat yang dimasukkan oleh syetan ke lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* yaitu, *'Itu adalah burung-burung mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka diharapkan'."* lalu mengapa kaum musyrikin sujud bersama beliau, padahal itu bukan merupakan kebiasaan mereka?"

Jawabannya adalah apa yang dikatakan oleh Imam Al Alusi setelah perkataannya yang baru saja saya kutip, "Dan tidak ada seorang pun boleh berkata sesungguhnya sujudnya kaum musyrikin menunjukkan bahwa pada surat itu, dzahirnya terdapat pujian kepada tuhan-tuhan mereka, jika tidak demikian niscaya mereka tidak akan sujud."

Jika demikian kitapun dapat mengatakan, "Bisa saja mereka, sujud karena dahsyatnya sesuatu yang menimpa mereka, serta ketakutan yang mereka rasakan ketika mendengar surat yang di dalamnya terdapat firman Allah *Ta'ala;*

"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum ' Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan (nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (Qs. An-Najm (53): 50-62)

Mereka pun merasakan akan terjadi hal yang sama kepada mereka, boleh jadi mereka pun belum pernah mendengar hal demikian dari nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* sedangkan beliau ketika itu sedang berdiri di hadapan Rabb-nya dalam situasi yang

sangat penting dan kelompok yang banyak, dan mereka mengira berdasarkan urutan perintah untuk sujud seperti sebelumnya, bahwasanya sujud mereka tidak dilakukan berdasarkan iman, tetapi cukup untuk menolak apa yang mereka bayangkan, ketakutan mereka ini bukan timbul dari keanehan ketika mendengar hal seperti itu dari nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* karena telah turun surat (Hamim Sajadah) setelah ayat ini seperti telah disebutkan dengan tegas pada sebuah hadits dari Ibnu Abbas.

Disebutkan oleh As-Suyuthi pada permulaan kitab *Al Itqan,* ketika Utbah bin Rabi'ah mendengar firman Allah *Ta'ala,*

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

"Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (Qs. Fushshilat (41): 13),

la menutup mulut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* serta berkata kepada beliau, "Sayangilah dan minta maaflah atas kaumnya ketika mereka mengira bahwasanya mereka memeluk agama Saba (penyembah bintang)'. Setelah itu ia kembali berkata, 'Bagaimana mungkin, padahal kalian telah mengetahui bahwa jika Muhammad mengatakan sesuatu, maka ia tidak berbohong? Maka aku takut jika azab turun kepada kalian'."

Kejadian ini telah di riwayatkan oleh Baihaqi di dalam kitab *"Dalail"* dan Ibnu Asakir dalam sebuah hadits yang panjang dari Jabir bin Abdullah *radhiallahu 'anhu.*

Mungkin juga dikatakan dari sisi yang jauh, "Sesungguhnya sujud mereka dikarenakan perasaan mereka bahwa tuhan-tuhan mereka disanjung, dan tidak menjadi keharusan benarnya berita tersebut, di mana perasaan itu berasal dari firman Allah *Ta'ala: "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al Uzzah, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)."* (Qs. An-Najm (53): 19-20), disebabkan obyeknya tidak disebutkan, dengan perkiraan obyek itu adalah sesuai dengan keinginan mereka, atau obyeknya adalah: *"Apakah (patut) untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan."* (Qs. An-Najm (53): 21)

Mereka mengira yang diingkari adalah hal-hal yang disebutkan berjenis kelamin wanita, sedangkan kecintaan kepada sesuatu akan membutakan dan membuat tuli, dan bukan seperti ini jauhnya pandangan mereka yang mengatakan *"Itu adalah burung-burung mulia dun sesungguhnya syafaat mereka diharapkan"* itu adalah bentuk pujian hingga mereka sujud pada akhir surat, bersamaan dengan kejadiaannya di antara dua celaan

yang menghalangi untuk membawanya kepada pujian yang nyata. Karena tidak tersembunyi hal itu bagi orang yang bersih mata hatinya dari kotoran.

"Maha Suci Engkau Ya Allah, dan segala Puji Bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu."

Muhammad Nashiruddin Al Albani

Tulisan ini diselesaikan hari senin bertepatan dengan tanggal 7/3/72 H. - 23/11/ 52 M, saya memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memberikan manfaat kepada orang yang bertanya, serta seluruh kaum Muslimin dan menjadikannya amal yang ikhlas semata-mata mengharap Wajah-Nya Yang Mulia.

Selesai Diketik ulang dan kompilasi ke pdf oleh :

Yoga Permana

Tanggal : 10 Agustus 2007